

KEDAULATAN SEBUAH NEGERI DALAM SURAH AN-NUR AYAT 55

(Kajian Tafsir Tahlili)

Skripsi

*Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



oleh:

Hazhar

NIRM. S1.VI.19.21.015

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN (IDAQU)

KOTA PAYAKUMBUH

2025M/1446H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hazhar

NIRM : S1.VI.19.21.015

TTL : Sungai rambut, 28 desember 2001

Alamat : Jorong tarok, Nagari tanjuang alam, kecamatan tanjuang baru, kab.

Tanah datar

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "Kedaulatan Sebuah Negeri dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 55 (kajian tafsir Tahlili)" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh Maret 2025
Yang membuat pernyataan


Fakultas Pendidikan
UNP
DFAMX059113385
Hazhar
NIRM. S1.VI.19.21.015

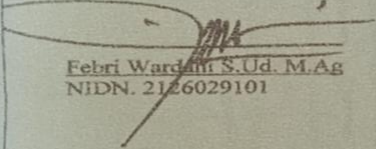
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Kedaulatan Sebuah Negeri dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 54 (kajian tafsir Tahlili)", yang disusun oleh saudara Hazhar, NIRM SI.VI.19.21.015, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

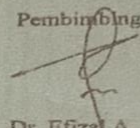
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 19 Mei 2025

Pembimbing I


Febri Wardani S.Ud. M.Ag
NIDN. 2126029101

Pembimbing II


Dr. Efiza A.M.A
NIDN. 2126058902

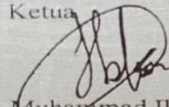
SURAT PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Kedaulatan Sebuah Negeri dalam Surat An-Nur ayat 55 (kajian tafsir Tahlili)”** yang disusun oleh saudara **Hazhar, NIRM S1.VI.19.21.015** telah diujikan dalam sidang munaqasyah pogram studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh (IDAQU) pada hari (Senin, 02 juni 2025). Dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Payakumbuh, 14 juli 2025

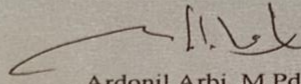
Tim Penguji

Ketua



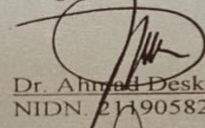
Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN. 2126058902

Sekretaris



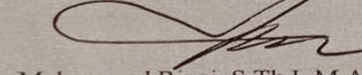
Ardonil Arbi, M.Pd
NIY. 20201003201402

Penguji I



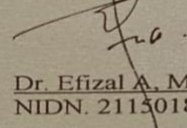
Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN. 2119058201

Penguji II



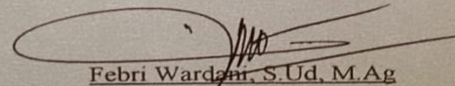
Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN. 21114018801

Penguji III



Dr. Efizal A, M.A
NIDN. 2115018201

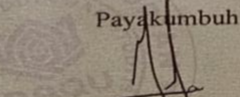
Penguji IV



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an (IDAQU)

Payakumbuh



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Kedaulatan Sebuah Negeri dalam Surat An-Nur ayat 55 (kajian tafsir Tahlili)”**, sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ayahanda tercinta (Ahmad Sayuti S.I.Kom) dan Ibunda tersayang (Saleha) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman M.A Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Dr. Efizal A.,M.A, sebagai Pembimbing II dan juga sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA) bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas perpustakaan Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.

7. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kakak, abang, serta sahabat yang telah memberikan motivasi untuk kuat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2021 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh.
10. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin ya rabbal 'alamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh 13 Mei 2025
Penulis

Hazhar
NIRM.S1.VI.19.21.015

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Kedaulatan Sebuah Negeri dalam Surat An-Nur ayat 55 (kajian tafsir Tahlili)”**, yang ditulis oleh Hazhar NIRM. S1.VI.19.21.015, Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengkaji dalam tentang makna kedaulatan Sebuah Negeri Dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 55 (kajian tafsir Tahlili)), penulis ingin menggali dan membahas apakah yang dimaksud berdaulat dalam bernegara menurut pesfektif Al-Qur'an surat An-Nur ayat 55. maka hal inilah yang mendorong penulis untuk mengembangkan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran dalam Surah An-Nur Ayat 55 tentang keadaulatan dalam Al-Qur'an, dan Untuk mengetahui analisis kedaulatan dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 55 tentang kedaulatan dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (*Library research*), berupa kajian *pustaka* dengan metode deskriptif kualitatif. dalam menganalisis data penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, melalui kitab-kitab yang di karang oleh ulama-ulama yang diakui akan keilmuannya. Sumber data primer diantaranya tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, tafsir *al-Misbah* karya M.Quraissy Shihab, tafsir *Jalalaen* karya Jalaludin Al-mahali dan Jalaludin as-suyuti, tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir *As-Sa'di* karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, pemahaman Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad abduh, Abul Kalam Azad, dan Sayyid Qutb. Sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung, jurnal artikel, tesis, skripsi dan sumber-sumber lainnya. Adapun metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode *Tahlili*, yaitu: menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan menjelaskan segala makna secara rinci.

Dalam peneliti ini penafsiran surah An-Nur ayat 55 menggambarkan konsep kedaulatan sebuah negeri dalam Islam sebagai suatu anugerah dari Allah swt kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, Penulis menganalisis bahwa Surat An-Nur Ayat 55 menunjukkan bahwa kedaulatan sebuah Negeri berkaitan erat dengan keimanan dan amal-amal sholeh rakyatnya, dalam ayat ini Allah swt menjanjikan kekuasaan atau kedaulatan, keamanan, dan kestabilan bagi mereka yang beriman, menjalankan ibadah dengan benar, serta tidak menyekutuka-Nya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

Contoh:

فعل - kataba كُتِبَ

ذكر - fa'ala - ذَكَرَ

- Zukira

سئل - yaḏhabu يَذْهَبُ

-suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَ ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـُ و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف - kaifa كَيْفَ

هول - haula هَوْلٌ

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... ؤ...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال - qāla
- رامي - ramā
- قيل - qīla
- يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah h

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضۃ الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbanā
- نزل - nazzala
- البر - al-birr
- نعم - nu'ima
- الحج - al-hajju

a) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازي ن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزا ن - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجرها و مرسها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و الله على الناس حج البيت من
 الاستطاع اليه سبيلا
 Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a
 ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillażī
 ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مبارك
 Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرا ن - Syahru Ramadāna al-lażī unzila fīhi
 al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبي ن - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمي ن - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- | | |
|-----------------------|-------------------------------------|
| نصر من الله وفتح قريب | - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb. |
| الله الامر جميعا | - Lillāhi al-amru jamī'an. |
| | - Lillāhil amru jamī'an. |
| والله بكل شيء عليم | - Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun. |

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Penelitian yang Relevan	12
E. Metodologi Penelitian	17
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II : LANDASAN TEORI.....	20
A. Tafsir	20
1. Pengertian Tafsir	20
2. Sejarah Perkembangan Tafsir	21
3. Makki dan Madani	27
B. Sumber, Metode dan Corak Tafsir	33
1. Sumber Tafsir.....	33

2. Metode Tafsir	35
3. Corak Tafsir	38
C. Tafsir <i>Tahlili</i>	44
1. Pengertian Tafsir <i>Tahlili</i>	44
2. Sejarah Tafsir <i>Maudhu'i</i>	45
3. Langkah-langkah Tafsir <i>Tahlili</i>	47
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Tahlili</i>	47
5. Urgensi tafsir.	50
D. Negeri dan Negara.....	51
1. Pengertian Negeri dan Negara	51
E. Kedaulatan.....	52
2. Pengertian kedaulatan.....	52
3. Sejarah kedaulatan	53
4. Jenis-Jenis kedaulatan	54
5. Ciri-ciri kedaulatan	55
6. Faktor-Faktor kedaulatan	55
BAB III : PEMBAHASAN.....	57
A. Penafsiran Q.s An-Nur ayat 55	64
B. Analisa Penafsiran Q.s An-Nur ayat 55	70
BAB IV : PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73

B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk kehidupan bagi seluruh Manusia, bagi mereka yang ingin mendalaminya dan khususnya bagi umat nabi Muhammad ﷺ,¹ ialah yang diturunkan Allah saw kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril, di dalamnya terdapat banyak sekali hikmah dan peristiwa yang dijadikan sebagai *ibroh* (pelajaran) bagi mereka yang ingin memahaminya serta mempelajarinya, selain itu banyak nilai yang terkandung di dalamnya Nilai-Nilai tersebut mengatur segala aspek kehidupan bagi umat manusia menuju jalan yang benar, yang mencakup *Ubudiyah* kepada Allah SWT, *Muamalah* sesama Manusia, *Munakahah*, serta hukum ketatanegaraan.

Negara sebagai kekuatan dunia ia merupakan sesuatu yang muthlak bagi Al-Qur'an, sebabnya hanya dengan itulah aturan-aturan dan ajaran-ajarannya dapat di laksanakan dalam kehidupan nyata. Islam mengatur hal-hal yang tidak berubah, termasuk pokok-pokok dalam mengatur masyarakat manusia, dan

¹Reza Adeputra Tohis, "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN (Dari Global Ke Komparatif) Social Criticism View Project" (Sulawesi Utara, Indonesia, 2023),

kepemimpinannya. Sebutan kepala Negeri boleh saja raja, tetapi tugas pokoknya muthlak mengelola kepentingan dan melayani rakyat.²

Fungsi Al-Qur'an salah satunya adalah *al-huda* (petunjuk), petunjuk dari Allah SWT bagi mereka yang ingin memahaminya, serta pedoman yang abadi bagi manusia, baik di dunia yang fana ini sampai di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “*kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya (ia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa)*”. (QS.Al-Baqarah :2)³

Al-Qur'an merupakan sebuah Mu'jizat yang menembus batas ruang dan waktu.⁴ Ia bisa hidup dimanapun dan kapanpun (*shohih likulli zaman wa makan*) umat Islam diseluruh dunia disatukan dalam sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, namun dalam memahami beberapa istilah hukum dan agama, umat Islam tidak selamanya sepakat.⁵ Seiring perkembangan zaman pemahaman terhadap Al-Qur'an banyak dipahami maknanya berbeda-beda, karena ia hadir dalam kurun waktu zaman, budaya, kultur, dan adat-adat yang berbeda, dalam rangka memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan

² Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, badan litbang dan diklat departemen kementerian Agama RI “*Al-Qur'an dan Kenegaraan*” (Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an) Oktober 2011 M, No Hal.1

³ Departemen Agama RI, mushaf Al-Qur'an Al-Karim, (jakarta timur, Syarefa publishing, 2015), 262

⁴ Hanisah Azzahra, “Penafsiran Syekh Al-Utsaimin Terhadap Ayat-Ayat Bid'Ah Dalam Al-Qur'an,” *At-Tibyan* 3, no. 1 (2020): 70–84, <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.17>.

⁵ *Ibid.*, hal 71

manusia terkhususnya umat Islam, itu sudah dilakukan sejak pada zaman nabi Muhammad SAW, dan tidak akan ada satu manusiapun yang mampu membuat satu kitab tandingan ataupun yang sama dengan Al-Qur'an.⁶ Demikian dalam penelitian ini penulis ingin menggali lebih dalam tentang konsep kedaulatan (kekuasaan) dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 55.

Kata kedaulatan dalam kamus *Al-Ma'ani* disebutkan dalam dua bentuk yaitu سلطان dan سيادة yang bermakna kedaulatan.⁷ kata سلطان Lafadznya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 37 ayat, diantaranya dalam surat Ali-Imran ayat 151, An-Nisa ayat 91 153 dan 144, Al-A'raf ayat 33 dan 71, Yunus ayat 68, Hud ayat 96, Yusuf ayat 40, Al-An'am ayat 81, Ibrahim ayat 10 11 dan 22, Al-Hijr ayat 42, An-Nahl ayat 99 dan 100, Al-Isra' ayat 33 65 dan 80, Al-Kahfi ayat 15, Al-Hajj ayat 71, Al-Mu'minin ayat 45, An-Naml ayat 21, Al-Qasas ayat 35, Ar-Rum ayat 35, Saba' ayat 21, As-Shofat 156 dan 30, Ghafir ayat 23 35 dan 56, Ad-Dukhan ayat 19, Ad-Dzariyat ayat 38, At-Thur ayat 38, An-Najm ayat 23, Ar-Rahman ayat 33, Al-Haqqah ayat 29, kata سلطان dalam ayat di atas ada beberapa makna di antaranya kekuasaan atau otoritas, pemimpin,⁸ raja, dan pengganti

⁶ Siti Nuralisah, "IJazul Al-Quran," *Ilmu Hadist UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2013, 12.

⁷ Al-Ma'ani "معنى سلطان في معاجم اللغة العربية," *Almaany.com*, diakses 08 Mei 2025

⁸ QS. An-Nisa[4]:144,153. dalam Al-Qur'an Indonesia, aplikasi Android versi 3.2.2, dikembangkan oleh Andi Unpam, diakses 9 Mei 2025

kekuasaan.⁹ adapun kata سيادة tidak ditemukan satupun Lafadznya dalam Al-Qur'an.

Kedaulatan merupakan istilah modern, namun, secara makna atau substansi, kedaulatan mempunyai makna (kekuasaan tertinggi atas suatu negeri).¹⁰ Maknanya tercermin dalam dua kata dalam Bahasa Arab kamus *Al-Ma'ani* yaitu سلطان dan سيادة yang berarti kedaulatan atau kekuasaan secara otoritas. Namun dalam penelitian ini QS. An-Nur ayat 55, menggunakan kata اسْتَخْلَفَ yang secara substansi juga mengandung makna pemberian kekuasaan atau otoritas kepada orang-orang beriman dan beramal shaleh. Oleh karena itu, dalam kajian ini, istilah “kedaulatan” dituliskan dalam bentuk lafaz خليفة/اسْتَخْلَفَ dalam kamus *Lisanul Arab* bermakna الذي يستخلف ممن قبله¹¹

Dari penjelasan makna di atas, maka penelitian ini menfokuskan pada satu ayat saja, karena ayat ini fokus dan secara lengkap menjelaskan makna atau konsep kedaulatan sebuah negeri dalam Al-Qur'an yaitu surat An-Nur Ayat 55. yang menceritakan tentang bertahun-tahun lamanya kaum bani Israel dijajah oleh Fir'aun dan pasukannya, datanglah nabi utusan Allah SWT yaitu Nabi Musa untuk membebaskan Bani Israel dari ketertindasan dan menjadikan mereka

⁹ QS. Al-Qasas[28]:35, dalam Al-Qur'an Indonesia, aplikasi Android versi 3.2.2, dikembangkan oleh Andi Unpam, diakses 12 Mei 2025

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pemibinaan Bahasa, “Kedaulatan” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses) 08 Mei 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kedaulatan>.

¹¹ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, jilid 9 (Beirut: Dar Sadir, t.t.), 82, <https://shamela.ws/book/1687/4391>.

bangsa yang berdaulat, demikianlah Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ
بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.

Menurut Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi menafsirkan ayat 55 dalam surat An-Nur tersebut, dalam kitab Tafsir Jalalain, Allah swt telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan Amal Shalih diantara kamu, bahwasanya dia benar-benar akan menjadikan mereka sebagai khalifah dimuka bumi, Untuk menggantikan orang-orang *Kafir*, (كَمَا اسْتَخْلَفَ) sebagaimana Allah telah menjadikan *Khalifah*- dibaca dalam bentuk *Mabni lil fa'il* –aktif- (اسْتَخْلَفَ) dan dibaca dalam bentuk *Mabni lil maf'ul-pasif* - (اسْتُخْلِفَ) dijadikan sebagai khalifah yaitu orang-orang sebelum mereka yakni Bani Israil untuk menggantikan orang-orang yang

kejam(*fira'un* dan pengikut-Nya), dan (وَلَيَمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ) *sedang Allah benar-benar akan memantapkan bagi mereka Agama yang telah dia ridhai untuk mereka*, yaitu agama Islam, yakni dengan menjadikanya sebagai Agama yang mampu mengungguli semua agama dan memperluas Negeri mereka sehingga mereka bisa menguasainya.

(وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ) “Dan sungguh Allah benar-benar akan mengganti keadaan mereka- dibaca dengan cara *takhfif*-ringan- (tanpa *Tasdid*) dan dibaca dengan *tasydid* (وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ) – (مَنْ بَعْدَ خَوْفِهِمْ) , sesudah mereka dicekam ketakutan terhadap orang-orang *kafir* (أَمَنَّا) menjadi aman sentausa. Dan Allah pun benar-benar memenuhi janjinya kepada mereka dan memuji mereka dengan firman: (لَا يَغْبِطُونَكَ بِشَيْءٍ) (يَغْبِطُونَكَ بِشَيْءٍ) mereka senantiasa menyembahku tanpa menyekutukanku dengan sesuatu, Ini adalah kalimat baru yang berfungsi sebagai *Ta'il* (menjelaskan alasan). (وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ) dan barang siapa yang tetap *Kafir* sesudah itu, yakni sesudah pemberian nikmat itu kepada mereka (فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ) maka mereka itulah orang-orang yang *Fasik*.¹²

Dapat disimpulkan dalam kitab tafsir *jalalain* bahwasanya Allah swt berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh untuk menjadikan mereka sebagai Khalifah di bumi ini, menggantikan orang-orang kafir sebagaimana Bani Israil menggantikan kaum Fir'aun. Dan juga akan memantapkan agama Islam

¹² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Pustaka elba jilid 2) Hal.621.

sebagai agama yang unggul dan memberikan keamanan setelah sebelumnya mereka hidup dalam ketakutan, namun, janji ini berlaku bagi mereka yang tetap beribadah kepada Allah tanpa menyekutuka-Nya. Adapun mereka yang tetap masih berada dalam kekafiran setelah diberikan Allah nikmat tersebut, maka mereka termasuk orang-orang yang *Fasik*.

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam tafsirnya menafsirkan surah An-Nur ayat 55 sungguh termasuk janji Allah yang benar, yang telah dapat disaksikan penafsiran dan kenyataannya, bahwasanya dia telah menjanjikan kepada orang-orang yang menegakkan iman dan amal sholih dari umat ini, untuk menjadikan mereka berkuasa di muka bumi. Mereka akan menjadi para pemimpin di bumi, yang memegang kendali pengaturannya. Sesungguhnya Allah juga akan memantapkan (لَهُمْ دِينُهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ) “*bagi mereka agama yang telah diridhoinya untuk mereka,*” yaitu agama Islam yang telah menggungguli seluruh agama. Allah akan mengantikan keadaan mereka (وَلَيَبْدَلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدُ خَوْفَهُمْ أَمْنًا) “*setelah ketakutan pada mereka.*” tanpa merasa takut kepada seorang pun kecuali hanya kepada Allah saja. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah mendudukkan orang-orang sebelum kita dan menjadikan mereka pemimpin di bumi ini, sebagaimana yang dikatakan nabi Musa kepada kaumnya,¹³

¹³ Saadi, Abdurrahman bin Nashir as-. *Tafsir As-sa'di Jilid 1* / Abdurrahman Bin Nashir As-Saa'di ; Penerjemah: Muhammad Iqbal, Lc, Izzudin Karimi, Lc, Mustofa Aini, Lc, Muhammad Ashim, Lc, Ahmad Zuhdi Amin, Lc .2006

وَيَسْتَخْلِفُكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Allah akan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka dia akan melihat bagaimana perbuatanmu”.

Dalam pidato Prabowo Subianto dalam menyampaikan pidatonya ketika beliau pertama kali dilantik menjadi presiden republik indonesia pada tanggal 20 Oktober 2024, dia menyampaikan kita harus menghadapi kenyataan.¹⁴ Bahwa masih terlalu banyak, kebocoran, penyelewengan, korupsi di negara ini (negara indonesia) ini adalah yang membahayakan masa depan kita, bahkan masa depan negeri ini, anak cucu-cucu kita, kita harus mengakui terlalu bnyak kebocoran-kebocoran, dari anggaran-anggaran, penyimpangan-penyimpangan, kolusi di antara pejabat politik, pejabat pemerintah, pengusaha-pengusaha yang nakal yang tidak patriotik, janganlah kita takut untuk melihat realita ini, banyak kita melihat dari sebagian saudara-saudara kita yang belum menikmati hasil kedaulatan, terlalu amat banyak saudara-saudara kita yang berada dibawah garis kemiskinan. Demikian dalam penelitian ini penulis ingin menggali lebih dalam tentang konsep kedaulatan sebuah negeri dalam surah An-Nur ayat 55 melalui penafsiran-penafsiran para ulama.

Adapun kitab tafsir yang di gunakan dalam penelitian ini tafsir *Jalalaen* karya Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuti, tafsir *Al-Maraghi* karya

¹⁴ Youtube Kompas tv. (2024, Oktober 20). [FULL] PERDANA Pidato Presiden Prabowo Subianto Usai Dilantik di MPR 2024 [VIDEO]. YouTube. <https://youtu.be/UVxNclu6w-s?si=OSJWrICxW04nBmNK>

Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Tafsir *An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, tafsir *al-Misbah* karya M.Quraisy Shihab, tafsir *As-Sa'di* karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, karena secara umum ulama-ulama diatas pemahaman serta ilmu yang melatar belakangi mereka sangat sejalan dengan apa yang penulis teliti.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan membahas lebih lanjut tentang **“KEDAULATAN SEBUAH NEGERI DALAM SURAH AN-NUR AYAT 55 (KAJIAN TAFSIR TAHLILI)”**

A. Rumusan dan Batasan Masalah

1) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: bagaimana kedaulatan sebuah negeri dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 55 (studi tafsir tahlili)?

2) Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan mencegah adanya pembahasan yang meluas, perlu adanya batasan masalah pada penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Penafsiran surat An-nur Ayat 55 tentang kedaulatan sebuah Negeri dalam Al-Qur'an

- b. Analisis penafsiran surat An-nur Ayat 55 tentang kedaulatan sebuah negeri dalam Al-Qur'an

B. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan Penafsiran Surah An-nur Ayat 55 tentang kedaulatan dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui analisis penafsiran dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 55 tentang kemerdekaan dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai kedaulatan yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.
- b. Menambah khazanah keilmuan dalam studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, terutama dalam memahami konsep ataupun makna kedaulatan sebuah negeri dari sudut pandang Islam.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian tafsir tahlili, khususnya mengenai nilai-nilai kedaulatan dalam Al-Qur'an.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran karya ilmiah untuk pustaka Institut Darul Qur'an kota Payakumbuh.

- e. Untuk memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu agama (S.Ag), pada Institut Darul Qur'an Kota Payakumbuh.

C. Definisi Operasional

Untuk dapat memudahkan para pembaca nantinya dan agar tidak terjadi kesalahfahaman dan kejanggalan dalam memahami maksud dari penulisan skripsi ini dari judul yang diteliti yaitu “***KEDAULATAN SEBUAH NEGERI DALAM SURAH AN-NUR AYAT 55 (Kajian Tafsir Tahlili)***”.

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kedaulatan berarti kekuasaan tertinggi atas pemerintahan negara, wilayah, dan daerah. Kedaulatan adalah kekuasaan tertinggi yang ada di dalam suatu negara dan dijalankan oleh sistem pemerintahan pada negara tersebut. dan mempunyai arti kuasa dari segala belenggu (kekangan), aturan, dan kekuasaan dari pihak tertentu.¹⁵ Adapun kedaulatan dalam penelitian ini diartikan sebagai kekuasaan tertinggi yang diberikan oleh Allah kepada sekelompok orang beriman dan beramal sholeh untuk berkuasa atau memimpin sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nur ayat 55.
2. Negara ialah berarti mengacu pada entitas politik atau administratif yang memiliki sistem pemerintahan atau kekuasaan tertentu. Dan

¹⁵ Dadang Suhendar, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Kemendikbud,

negara adalah sebuah organisasi yang di pegang oleh pemimpin yang di angkat pada daerah tertentu dan memiliki seperangkat aturan-aturan di dalamnya.¹⁶ Sedangkan Negeri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ialah suatu wilayah atau tempat yang biasa digunakan dalam konteks geografis atau budaya, atau disebut Tanah kelahiran atau tempat asal, lebih umum dan bersifat kultural atau geografis.

3. Tafsir ialah ilmu yang menjelaskan sebuah makna dalam Al-Qur'an dan maksud firman-firman Allah swt. Dan ia merupakan pendekatan ilmiah di dalam memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat suci Al-Qur'an¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tafsir adalah, penjelasan atau keterangan tentang sebuah ayat-ayat Al-Qur'an supaya maksud serta tujuannya mudah di mengerti dan di pahami.¹⁸ Sedangkan menurut penulis sendiri dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa tafsir ialah suatu metode atau cara kita memahami isi kandungan yang ada pada Al-Qur'an sehingga maksud dan tujuannya mudah dimengerti dan di pahami.

¹⁶ Azhar, Ihsan Satrya. "Negara Islam." *Hijri* 6.1 (2017).

¹⁷ Putri, N. K. (2024). Tafsir Al-Qur'an: Kombinasi Metode untuk Pemahaman yang Komprehensif dan Aplikatif. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* | E-ISSN: XXXX-XXXX, 1(1), 35-44.

¹⁸ Mustaqim, Abdul. "Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir/Aliran-Aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer." (2016).

Dengan demikian dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu kajian karya ilmiah yang mengungkapkan, menganalisa, dan memperjelas tentang maksud dari kedaulatan sebuah negeri menurut prespektif Al-Qur'an surat An-Nur ayat 55.

D. Penelitian Relevan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis sudah mencari tulisan atau suatu karya ilmiah tentang Kemerdekaan Sebuah Negeri, penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang Kemerdekaan Sebuah Negeri Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik), akan tetapi ada beberapa penulisan yang berkaitan tentang kemerdekaan sebuah negeri dengan sebagai berikut:

1. Karya Ria Rahmawati dan Muhammad Agus Setiawan, Universitas Darussalam Gontor (UNIDA), dengan judul *Konsep Kedaulatan dalam Islam Pandangan M.Natsir dan Jimly Asshiddiqie*. Adapun Masalah Penelitian yang diangkat dalam penelitiannya adalah Konsep kedaulatan dalam Islam menurut pandangan M.Natsir dan Jimly Asshiddiqie dan tujuan penelitiannya untuk mengkaji serta tentang bagaimana konsep Kedaulatan dalam pandangan Islam menurut

prespektif M.Natsir dan Jimly Asshiddiqy.¹⁹ Sedangkan perbedaanya dengan skripsi yang penulis teliti penulis membahas bagaimana Konsep Kedaulatan Sebuah Negeri Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 55 dengan menggunakan Kajian Tafsir Tahlili.

2. Karya Abdul Mufid, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Khozinatul Ulum Blora, dengan judul *Konsep Negara Ideal dalam Prespektif Al-Qur'an* Adapun Masalah Penelitian yang diangkat dalam penelitiannya adalah Konsep Negara Ideal dalam Prespektif Al-Qur'an dan Tujuan Penelitiannya dilakukan untuk mengkaji serta mengeksplorasi lebih dalam terkait karakteristik Negara yang Ideal menurut Prespektif dalam Al-Qur'an dan dia ingin mengetahui lebih dalam ciri-ciri sebuah Negara yang Ideal Menurut Prespektif Kitab Suci umat Islam dan penulisnya mengidentifikasi dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai topik Negara Ideal, antara lain Surat Al-Baqarah ayat 126, surat Ibrahim ayat 35, Surat At-tin ayat 3, dan Surat Saba' ayat 15, melalui penelitian tersebut, Penulisnya bermaksud menganalisis ayat-ayat tersebut untuk mengungkap karakteristik Negara yang ideal sesuai

¹⁹ Ria Rahmawati, "Konsep Kedaulatan Dalam Islam Pandangan M. Natsir Dan Jimly Ashiddiqie," *Jurnal Unida* 1, no. 2 (2019): 17–35.

pandangan Al-Qur'an.²⁰ Sedangkan perbedaanya dengan skripsi yang penulis bahas ialah mengungkap makna kedaulatan sebuah negeri didalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *tahlili* dari beberapa kitab Tafsir, dan mengambil dari kata *istakhlafa*

3. Karya Arifuddin, Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul Skripsi *Konsep Kedaulatan Menurut Ayatullah Houmaeni Dan Baron Demountesquieu*. Pokok permasalahan dalam penelitiannya bagaimana konsep Kedaulatan Menurut Ayatullah Houmaeni Dan Baron Demountesquieu tentang kedaulatan rakyat, persamaan dan perbedaan pemikiran diantara kedua tokoh tersebut, adapun tujuan penelitiannya menggambarkan atau menjelaskan pemikiran Ayatullah khomeini dan baron demountesquieu tentang kedaulatan rakyat serta mencari persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang penulis bahas berbeda yaitu penulis membahas bagaimana Kedaulatan Sebuah Negeri Dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 55 Dengan Kajian Tafsir Tahlili.
4. Karya Moh Iqbal Rosadi, Muhid, dan Andris Nurita, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan Skripsi *Kemerdekaan Indonesia Prespektif Hadist*

²⁰ Asiva Noor Rachmayani, "No Konsep Negara Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Konsep Negara Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2015, 6.

Dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengkaji serta memahami tentang Kemerdekaan Indonesia dari Prespektif Hadist dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, dan secara keseluruhan tujuan penelitiannya ialah untuk memahami pemikiran serta perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam memperjuangkan Kemerdekaan republik Indonesia Berdasarkan Prespektif Hadist.²¹ Sedangkan perbedaanya dengan Skripsi yang penulis bahas ialah untuk mengetahui serta mengungkap makna kedaulatan sebuah negeri di dalam pandangan Al-Qur'an melalui Studi Tafsir *tahlili*

5. Karya Siti Aminah, Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Lumajang indonesia, Dengan Judul Skripsi *Konsep Negara Islam : Telaah atas Pemikiran al-Mawardi*, Adapun Masalah Penelitian yang di angkat oleh Siti Aminah dalam Penelitian ini ialah Konsep Negara Islam Menurut Pandangan al-Mawardi beliau menguraikan di dalam Jurnalnya Tentang Enam sendi Utama yang di perlukan dalam sebuah Negara Menurut pandangan al-Mawardi yaitu Menjadikan Agama sebagai pedoman, Pemimpin yang bijaksana, Keadilah yang menyeluruh, Keamanan Alam Semesta, Kesuburan Tanah Air, dan

²¹ Moh Iqbal Rosadi, Muhid Muhid, and Andris Nurita, "Kemerdekaan Indonesia Perspektif Hadist Dalam Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 7, no. 1 (2023): 49–67, <https://doi.org/10.35132/albayan.v7i1.595>.

harapan dalam bertahan hidup. Dan Utamanya beliau menganalisis teori-teori Ulama klasik Tentang Konsep Negara Menurut Islam, Khususnya di dalam buku *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah* karya Imam Al-Mawardi.²² Sedangkan Perbedaanya dengan Skripsi yang Penulis bahas ialah bagaimana Penafsiran kedaulatan atau kekuasaan sebuah negeri Menurut Pandangan Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tahlili.

6. Karya Kholillurrohman dan zainal Arifin, DPK Pascasarjana PTIQ Jakarta, dengan Judul pembahasan *Negara Dalam Prespektif Tafsir Syeikh Nawawi Al-Bantani*, Adapun Masalah Penelitian yang di bahasnya adalah Mereka menganalisis bagaimana Penafsiran Syeikh Nawawi Al-Bantani terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan Tema bela Negara, Cinta dengan Tanah Air, dan Nasionalisme secara Umum.²³ Sedangkan pembahasan yang penulis teliti di dalam Skripsi ini ialah mencari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Kedaulatan sebuah Negeri dan mencarinya sesuai dengan tema dalam Kitab-Kitab Tafsir melalui Studi Tafsir tahlili

E. Metodologi Penelitian

²² Siti Amina, "KONSEP NEGARA ISLAM: Telaah Atas Pemikiran Al-Mawardi," *Nusantara Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 51–61, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/NJIS/article/view/4414>.

²³ Kholilurohman Kholilurohman and Zainal Arifin, "Negara Dalam Perspektif Tafsir Syeikh Nawawi Al-Bantani," *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (n.d.): 53–66, <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i1.440>.

Penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*), atau juga sering disebut dengan *Studi Pustaka* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelolah sebuah penelitian.²⁴

Dan Penelitian Kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan problem atau masalah yang ingin di selesaikan atau di pecahkan.²⁵

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan data Primer dan Sekunder, dan Al-Qur'an dan beberapa kitab Tafsir sebagai sumber data Primer, dan kitab Tafsir, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan pembahasan Penelitian Merupakan Data Sekunder.

Metode penafsiran yang digunakan pada penelitian ini ialah metode tafsit *tahlili* adapun kelebihan dari metode *tahlili* ini adalah memberikan penjelasan yang rinci dan terperinci dan membawa seseorang pembaca dengan pemahaman yang mendalam serta menggunakan pendekatan multi disiplin dari berbagai aspeknya.

²⁴ M. Furqon Hidayatullah, "Penelitian Kepustakaan" 0, no. 01 (2022): 145.

²⁵ Sudarta, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia" 16, no. 1 (2022): 1–23.

F. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam melihat keseluruhan isi dari skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis menguraikan sistematika penulisan dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, defenisi operasional, kajian relevan, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori yang pertama yaitu Metode Tafsir, yang berisi tentang metode-metode dalam penafsiran, yaitu Metode *Ijmali* (global), Metode *Tahlili* (analitis), Metode *Muqarran* (perbandingan), Metode *Maudhu’I* (Tematik), Namun di dalam penelitian ini akan di fokuskan pada Metode *Tahlili*, yang akan membahas secara rinci Kemerdekaan dalam Surat An-Nur Ayat 55.

BAB III: Pembahasan, dalam bab ini merupakan inti dari apa yang akan penulis jelaskan, klasifikasi ayat dan juga penafsiran dengan langkah-langkah Metode Tahlili mengenai Makna Kemerdekaan dalam Surat An-Nur Ayat 55, dan akan digali lebih ,mendalam menurut para *Mufasssir-Mufasssir* yang berkompeten didalamnya.

BAB IV: Penutup, berisikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta menjawab soal dari rumusan masalah selain itu juga memuat kritis serta saran-saran dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir

1. Pengertian

Tafsir adalah suatu ilmu yang didalamnya membahas tentang cara-cara menyebut dan memahami Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, serta hukum-hukumnya, baik secara *ifrad*, maupun secara *tarkib*, serta makna-maknanya yang ditampung oleh *tarkib* lain-lain daripada itu, seperti mengetahui nasakh, *tarikh makkiyyah* dan *madaniyah*, *muhkam* dan *mutasyabbih*, ungkapan *tamtsilnya*, dan lain sebagainya.²⁶ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.²⁷ Secara umum tafsir dapat diartikan menjelaskan, menguraikan atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau penafsiran.²⁸

Dan tafsir secara istilah diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang perkataan Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz Al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya, menjelaskan

²⁶ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203–10, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.

²⁷ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Kamus Indonesia, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

²⁸ Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013):62.

makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir ialah suatu usaha untuk menjelaskan kandungan dan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Sejarah penafsiran Al-Qur'an dimulai sejak para sahabat, dimana sahabat Rosulullah ﷺ langsung menanyakan tentang ayat-ayat yang mereka anggap sangat sulit dipahami dikarenakan Nabi saat itu masih hidup. Kemudian Nabi Muhammad ﷺ langsung menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan-perkataannya. Setelah Nabi Muhammad wafat para sahabat melakukan ijtihad, karena dikhawatirkan Al-Qur'an akan bercampur dengan hadis-hadis dan kemudian penafsiran berkembang. Demikianlah dari masa ke masa timbul beraneka ragam warna corak tafsir, ada yang berdasarkan nalar penafsirnya saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad, ada juga yang memadukan keduanya. Tafsir Al-Qur'an terbagi tiga periode³⁰, sebagai berikut :

²⁹ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014) hal 308.

³⁰ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Q Ur ' an," *Al-Munir* 2, no. 1 (2020): 34–35.

a. Masa Nabi Muhammad

Rasulullah SAW berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), penjelasan terhadap apa yang telah diturunkan Allah melalui wahyu yang disampaikan malaikat Jibril kepadanya. Rasulullah akan menjelaskan tentang ayat dan kandungannya, terutama menyangkut ayat-ayat yang samar dan sulit untuk dipahami kepada para sahabat.³¹ Pada masa Rasulullah, kebutuhan terhadap penafsiran belum terlalu dirasakan. Ini disebabkan ketika sahabat tidak memahami suatu ayat, maka mereka akan meminta kepada Rasulullah untuk menjelaskan terkait ayat tersebut.³²

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Rasulullah menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Ketika menafsirkan ini Rasulullah tidak berangkat dari dirinya melainkan berdasarkan dari petunjuk Al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril.³³ Adapun penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, adalah Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an

³¹ Saiful Amin Ghafur, "Profil Para Mufassir Al-Qur'an," *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani* 197 (2008) hal 12.

³² Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah," *Hermeneutik* Vol. 8, no. No.2 (2014): hlm. 214.

³³ *Ibid.*, hal 28

dengan hadist atau sunnah. Sedangkan mufassir atas ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW hanya beliau sendiri.³⁴

b. Masa Sahabat (abad 1-4 hijriah)

Pada masa sahabat mereka mampu memahami al-Qur'an dan mengetahui makna-maknanya dari segi kebahasaannya karena mayoritas sahabat merupakan keturunan Arab asli. Namun mereka juga mengalami kesulitan dan bertanya kepada Rasulullah apabila ada sesuatu hal yang tidak mereka ketahui, akan tetapi ketika Rasulullah wafat para sahabat melakukan ijtihad untuk mengetahui makna al-Qur'an karena tidak bisa bertanya langsung kepada Rasulullah Saw.³⁵

Maka para sahabat melakukan ijtihad, ijtihad yang dilakukan oleh sahabat merupakan sebuah usaha untuk menjawab dari permasalahan yang baru. Munculnya masalah-masalah baru setelah wafatnya Rasulullah, mendorong para sahabat untuk mencurahkan perhatiannya dalam menjawab probelematika tersebut. Perhatian utama para sahabat adalah Al-Qur'an sebagai sumber hukum, namun jika tidak mendapatkan dalam Al-Qur'an mereka akan merujuk pada hadis Nabi.³⁶

³⁴ A Izzan, *METODOLOGI ILMU TAFSIR*, jln wartawan No 4, bandung, hal 17.

³⁵ Muhibudin Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019) hal 4.

³⁶ Abdul Manaf, "sejarah perkembangan tafsir," *tafakkur* VOL 1, no. 02, hal 152.

Adapun mufassir dikalangan sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar as- Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin „Affan, Ali bin Abi Talib, Ibn „Abbas, Ibn Mas„ud, Ubay bin Ka“ab, Zaid bin Sabit, Abu Musa al-Asy„ari, dan Abdullah bin Zubair. Selain beberapa sahabat tersebut, terdapat juga sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Ibn Umar, Abdullah bin Amr bin „As dan Anas bin Malik. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat kemudian dikenal dengan istilah *tafsir bi al-matsur*.

Dari kalangan Al- khalifah Ar-rasyidin Ali Bin Abi Thalib lah yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan 3 lainnya terutama Abu Bakar, Umar Bin Khatab dan Usman Bin Affan tidak terlalu aktif dalam kegiatan menafsirkan Al-Qur'an, Ketidak-aktifan Utsman, Umar, dan Abu Bakar karena keterlibatannya dalam kegiatan dunia politik praktis sehubungan dengan jabatannya sebagai khalifah (kepala Negara). Dan juga, karena usia mereka terutama Abu Bakar yang tidak lama berselang dari kematian Nabi Muhammad Saw.

Seperti diketahui bahwa setelah Nabi Muhammad Saw, wafat. Abu Bakar secara aklamasi-meskipun didahului oleh perdebatan yang cukup tegang dan panas-dibaiat oleh rakyat untuk segera menggantikan posisi Rasulullah SAW, sebagai pemimpin umat dan negara (khilafah). Akan tetapi, dua tahun kemudian. Abu Bakar yang

terkenal lemah-lembut itu pun wafat. Meskipun sedikit lebih panjang daripada masa kekhalifahan Abu Bakar, namun Umar dan Utsman yang masing masing menjadi khalifah selama empat tahun dan dua belas tahun, juga wafat lebih dulu dibandingkan dengan Ali bin Abi Thalib.³⁷

c. Masa Tabi'in

Setelah berakhirnya tafsir pada masa sahabat. Wilayah Islam telah meluas, dan para sahabat ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, berguru para tokoh tabi'in.³⁸

Perkembangan tafsir di masa tabi'in ini ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir di Makkah, Madinah, dan Irak. Aliran tafsir di Makkah didirikan oleh Abdullah bin Abbas, yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan tabi'in seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah dan Tahwus. Aliran tafsir di Madinah, dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang diteruskan oleh tabi'in di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Aliran tafsir di Irak dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud dan diteruskan oleh tabi'in di sana seperti

³⁷ Ahmad Izzan *op.cit* H.18

³⁸ *Ibid* H.24

Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy dan selainnya.³⁹

d. Masa Tabi' Tabiin

setelah Tabi'in yaitu Tabi' Tabiin yang meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabiin. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al-Qur'an yang dikemukakan para ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir. Pada masa Tabi' Tabiin perkembangan tafsir semakin meningkat dan beragam, bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir tetapi sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir.⁴⁰

Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqiy menyatakan bahwa upaya kodifikasi atau pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian terdapat masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushaf. Dari sini, sehingga muncullah berbagai kitab-kitab, misalnya Tafsir al- Suddiy, Tafsir Ibn Juraij, Tafsir Ibn Jarir al-Tabariy.

³⁹ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024), hal 186.

⁴⁰ Muhammad Wildan Faqih, *ibid* , hal 125

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara sahabat dengan tabiin dan tabi' tabiin. Pada masa sahabat mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan israiliyyat dari para ahli kitab, berbeda dengan masa tabiin dan tabi' tabiin yang sudah mulai banyak menggunakan israiliyyat sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayatayat yang berupa kisah dimana al-Qur'an hanya menceritakan secara global. Faktor utama pengaruh adanya kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa tabiin an tabi' tabiin yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan para tabiin ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.⁴¹

3. *Makki dan Madani*

Untuk membedakan Makkiyah dan Madaniyyah, para ulama mempunyai tiga macam pandangan yang masing-masing mempunyai dasar sendiri.

Pertama : dari segi waktu turunya, makkiyah adalah yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di makkah. Sedangkan madaniyah adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di madinah. Yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun di Makkah dan Arafah, adalah Madani, seperti yang diturunkan pada tahun penaklukan kota Makkah.

⁴¹ Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam, *jia*, tahun 2013, No 2, hal 62

Dan pendapat ini lebih baik daripada kedua pendapat berikut, karena ia lebih memberikan kepastian dan konsisten.

Kedua: dari segi tempat turunnya makkiyah ialah yang turun di Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Dan Madaniyah ialah yang turun di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba, dan Sil. Namun pendapat ini berkonseskuensi tidak adanya pengecualian secara spesifik dan batasan yang jelas.

Ketiga: dari sisi sasaranya, makkiyah adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah dan Madaniyah adalah yang seruannya ditujukan. Berdasarkan pendapat ini, para pendukungnya menyatakan bahwa ayat Al-Qur'an yang mengandung seruan *ya ayyuhannas* (wahai manusia) adalah makkiyah. Sedangkan ayat yang mengandung seruan *ya ayyuhalladzina amanu* (wahai orang-orang yang beriman) adalah Madaniyah. Namun kalau diteliti dengan seksama, ternyata kebanyakan kandungan Al-Qur'an tidak selalu dibuka dengan salah satu seruan itu, penetapan seperti ini juga tidak konsisten. Misalnya surat Al-Baqarah itu disebut Madaniyah tetapi didalamnya terdapat ayat *ya ayyuhannas*.⁴²

Adapun Imam zamakshari membagi 3 variabel definisi mengenai surat makki:

⁴² Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar 2006), hlm 73-74

- a. Devenisi *berkonotasi* tempat, bahwasannya *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan dimakkah.
- b. Devenisi *berkonotasi* priode waktu, bahwa *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke madinah.
- c. Devenisi *berkonotasi* objek dan wahyu, bahwa *makkiyah* ialah wahyu yang dikhittabkan kepada penduduk makkah.⁴³

Maka dapat disimpulkan bahwa *makki* ialah ayat atau surat yang diturunkan dikota makkah, sebelum nabi hijrah kemadinah dan tertuju kepada penduduk makkah.

Adapun ciri-ciri ayat *makkiyah*:

- a. Setiap surah yang di dalamnya mengandung “sajdah” .
- b. Setiap surah yang mengandung lafal *kalla* berarti *makki*. Lafal ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari al-Qur`an dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah.
- c. Setiap surah yang mengandung *ya ayyuhan nas* dan tidak mengandung *ya ayyuhal ladin amanu*. Kecuali surah al-Hajj yang pada akhir surah terdapat ayat *ya ayyuhal ladzina amanur ka`u wasjudu*. Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah makki.

⁴³ Ramli, *ulumul qur'an, nuha medika*, vol. 11 (yogyakarta, 2020), hal 55.

- d. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi umat terdahulu, kecuali surah Al-Baqarah.
- e. Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan iblis, kecuali surat Al-Baqarah.
- f. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan seperti *alif lam mim*, *alif lam ra*, *ha mim* dll. Kecuali surah Al-Baqarah dan Ali Imran, sedang surah Ra'ad karena masih diperselisihkan.
- g. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari Kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaanya, surga dan nikmatnya, argumentasi dengan orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.
- h. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundangundangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim. Penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
- i. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka, dan sebagai hiburan buat

Rasulullah Saw. sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan dari mereka dan yakin akan menang.

- j. Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan sekali, pernyataannya singkat, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras. Menggetarkan hati, dan maknanya pun meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah, seperti surah-surah yang pendek-pendek dan perkecualiannya hanya sedikit.⁴⁴

Dan *Madaniyah* ialah ayat atau surat yang diturunkan dikota madinah atau disekitarnya, walaupun turunya sebelum Nabi SAW melakukan hijrah atau sesudahnya. Imam zamakshari mengatakan 3 variabel devenisi mengenai madaniyah:

- a. Devenisi berkonotasi tempat, bahwa *madaniyah* wahyu yang diturunkan dikota madaniyah
- b. Devenisi yang berkonotasi priode waktu, madaniyah ialah wahyu yang diturunkan sesudah atau sedang Nabi hijrah.
- c. Devenisi berkonotasi objek wahyu, madaniyah ialah wahyu yang dikitabkan kepada penduduk madaniah.

⁴⁴ Umar Sidiq dan Muhammad Subhan, *Ulumul Qur'an*, sekolah tinggi agama islam muhamadiyah, tulung agung, 2022, hal 65-66.

Maka dapat disimpulkan bahwa madaniah ialah ayat atau surat yang diturunkan dikota madaniah, sesudah atau sedang nabi hijrah kemadinah dan tertuju kepada penduduk madaniah.

Adapun ciri-ciri ayat atau surat *madaniyyah* ialah:

- a. Surah-surahnya berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan.
- b. Surah-surahnya mengandung tentang jihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian.
- c. Setiap surat yang menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik termasuk *Madaniyyah*, kecuali surat Al-Ankabut yang di nuzulkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat tersebut yang termasuk *Madaniyyah* dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafik.
- d. Menjelaskan hukum-hukum *amaliyyah* dalam masalah ibadah dan muamalah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, qisas, talak, jual beli, riba, dan lain-lain.

- e. Sebagian surat-suratnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya cukup jelas dalam menerangkan hukum-hukum agama.⁴⁵

B. Sumber, Metode dan Corak Tafsir

1. Sumber Tafsir

Adapun yang menjadi Sumber tafsir sebagai rujukan yang akan dilakukan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para ulama membaginya kepada tiga bagian, yaitu :

a. Tafsir *Bil-Matsur*

Tafsir *Bil-matsur* adalah menjelaskan makna-makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an dengan sunnah yang sahih ataupun perkataan Sahabat.⁴⁶ Menurut Al-Dzahabi tafsir bil ma'tsur adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau dengan sabda Rasulullah saw, ucapan para sahabat, dan Tabi'in.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan Tafsir Bil-matsur ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Assunnah, Al-Qur'an dengan ijtihad.

b. Tafsir *Bil-Ra'yi*

⁴⁵ Irma Apriliani, "makki madani" (UIN Sunan gunung djati, 2014) hal 4.

⁴⁶ Afrizal Nur, *tafsir Bi Al-ma'stur dan Bi Al-ra'yi, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 No 1 hal 58.

⁴⁷ Nursyamsu, *Studi Corak dan Metode PenafsiranTafsir Bil Ma'tsur Pean Moral Al-Qur'an, Sanabali*, Mataram, 2021, hal 58.

Tafsir bi al-rayi berasal dari kata tafsir, bi dan al-rayi secara semantik al-rayi berarti keyakinan, pengaturan dan menurut istilah tafsir bi al-rayi ialah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak.⁴⁸ secara etimologi, ra'yi berarti keyakinan (I'tiqad), analogi (qiyas), dan ijihad. Adapun Tafsir Bi al-ra'yi ialah mengungkap isi kandungan dalam Al-Qur'an dengan melakukan ijihad para sahabat.⁴⁹

c. Tafsir *Isyari*

Secara etimologi *isyari* ialah : *al-isyari* sebagai penunjukan, memberi isyarat.⁵⁰ Ada beberapa pengertian menurut ulama tentang Tafsir *isyari* yaitu :

1. Shubhi al-Shalih mendefinisikan tafsir al-Isyari adalah: tafsir yang menta'wilkan ayat tidak menurut zahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara yang zahir dan yang tersembunyi.
2. Talhas dan Hasan Basri mendefinisikan tafsir al-Isyari disebut juga tafsir Shufi, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan mengikutsertakan kapasitas sufistik atau tasawuf, mencoba memahami ayat-ayat dengan mengungkapkan makna atau isyarat di balik makna zahir ayat.

⁴⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-bidayah Tafsir Al-Maudhu'i*, mesir, 1997, hal 17 .

⁴⁹ Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir," *Daulat Riau* 3, no. 1 (2013): hlm. 56.

⁵⁰ Muslich Maruzi, *sejarah dan perkembangan tafsir* (jakarta, 1987) hal 78.

3. Ulama Aliran tasawuf mendevenisikan Tasfir al-Isyarat tafsir yang menakwilkan Al-qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya.⁵¹

Tafsir *al isyari* juga disebut dengan tafsir *al-faidhi*,⁵² Jadi dapat disimpulkan Tafsir isyari ialah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membuka isyarat-isyarat yang terkandung didalamnya, tafsir ini mengacu kepada intuisi mistik yang diilhamkan Allah kepada hambanya.

2. Metode Tafsir

Yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an ialah Nabi Muhammad Saw, setelah itu dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Hal ini berkelanjutan terus menerus melalui berbagai metode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan zaman yang dihadapinya.

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan

⁵¹ Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir, daulat riau 2013 Vol 3 No 1 hal 56"

⁵² Khalid Abdurrahman, *ushul tafsir wa qawa'idhu* (damaskus, 1994) hal 207.

logis untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.⁵³

Adapun metode tafsir secara umum yaitu

a. Metode *Ijmali*

Metode penafsiran *Ijmali* adalah menjelaskan secara ringkas atau menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menuliskannya secara sistematis sesuai susunan mushaf ayat dan memperjelas makna global.⁵⁴

b. Metode *Tahlili*

Secara etimologi, Latadz *Tahlili* berasal dari kata *hallalal-yuhallilu-tahlilan* yang berarti “menganalisis” atau “menganalisis”.⁵⁵ Secara terminologi metode tafsir *tahlili* dapat diartikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan membahas seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an Mushaf Usmani.⁵⁶ Metode *tahlili* juga menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan mushaf melalui penafsiran kota kata, penjelasan *asbab nuzul*, *munasabah*, serta kandungan ayat-ayat tersebut.⁵⁷

⁵³ Ahmad Izzan, *loc cit*, h.11

⁵⁴ Hadi Yasin, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an* (UIA Jakarta, n.d.).

⁵⁵ Abdur Rakhim, *Paradigma ilmu Al-Qur'an tafsir* (jakarta, 2023) hal 269.

⁵⁶ M. sakti Garwan, *3 terminologi pemimpin menurut M. Qurais Shihab*, 2021 hal 76.

⁵⁷ Badrudin, *metode penafsiran:etika dan karakteristiknya*, edisi 1, 2022 hal 51.

c. Metode *Maudhu'i*

Maudhu'i Secara semantik, ialah menafsirkan Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. biasa disebut dengan tafsir tematik. Secara sederhana Tafsir *Maudhu'i* ialah menghimpun seluruh ayat Al Quran memiliki tujuan dan tema yang sama.⁵⁸

Adapun metode tafsir *maudhu'i* menurut Al-Farmawi terbagi dua yaitu pertama metode tafsir *maudu'i* per-surah yaitu mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, lengkap dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Kedua metode tafsir *maudu'i* per-tema yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *maudu'i*.⁵⁹

d. Tafsir *muqorron*

Metode tafsir *Moqorrron* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara rmembandingkan; aspek-aspek yang dibandingkan rneliputi, rneribandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Quran yang

⁵⁸ Ahmad Izza *loc cit*, h 27

⁵⁹ Al-Farmawi, *Al-Bidayah Tafsir Al-Maudhu'i*.

memiliki persamaan atau kerniripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki kasus yang berbeda pada satu kasus yang sama, membandingkan ayat Al-Quran dengan hadis yang pada zahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁶⁰

3. Corak Tafsir

Corak penafsiran ialah warna, arah dan kecenderungan yang mendominasi karya tafsir. Disimpulkan bahwa corak tafsir ialah ragam, jenis, dan kekhasan tafsir.⁶¹ Ada beberapa corak untuk menafsirkan Al-Qur'an yaitu:

a. Corak Tafsir *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah Tafsir yang dilakukan dengan menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan, tafsir lughawi atau corak *lughawi* adalah penafsiran yang memfokuskan kepada analisa kaedah kebahasaan (meliputi segi *i'rab*, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya).⁶²

⁶⁰ Jani Arni, *loc cit* hal 92

⁶¹ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *Al-Mumtaz* Vol.1, No.1 (2015).

⁶² Zhafirah Fakhrudin, "corak lughawi serta cakupannya" (UIN Sunan Ampel, 2020) hal

Corak lughowi juga menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan interpretasi semiotick dan semantik yang mana meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal.⁶³

b. Corak Tafsir *Ilmi*

Tafsir ilmiah adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, atau mengkaji isi Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmiah.⁶⁴ Ayat-ayat Al-Qur'an yang di tafsirkan dalam corak tafsir ini adalah ayat-ayat *kauniyah*.

Pada dasarnya Al-Qur'an adalah kitab suci yang menetapkan masalah akidah dan hidayah, hukum syari'at dan akhlak. Namun bukan hanya itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan tentang berbagai hakikat (kenyataan) ilmiah sehingga memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas dan menggalinya.

Sejak dahulu sebagian kaum muslimin telah berusaha menciptakan hubungan seerat-eratnya antara Al Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan

⁶³ *Ibid.,h.3*

⁶⁴ Istya Rahayu, "Tafsir Kontemporer Macam-Macam Corak Tafsir" (UIN syarif hidayatullah, jakarta, 2012).

hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an.⁶⁵

c. Corak Tafsir *Fiqh*

Tafsir *fiqhi* ialah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum *fiqh* di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum *fikih*. munculnya corak tafsir ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum *fiqh*, sementara Nabi Muhammad sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang memiliki keilmuan dan ketakwaan melakukan ijtihad dalam mencari hukum hukumhukum dari berbagai persoalan yang ada.

Dari sinilah kemudian muncul para Imam Madzhab seperti Abu Hanifah, Imam Malik, al-Shafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, yang lantas diikuti oleh para pengikutnya yang memiliki konsentrasi dalam bidang tafsir, sehingga berdampak pada penafsirannya yang

⁶⁵ Rubini, "TAFSIR 'ILMI Rubini," *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5 (2016) hal 91.

memiliki kecenderungan pada pencarian hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat AlQur'an.⁶⁶

d. Corak Tafsir *Sufi*

Tafsir *sufi* bernuansa tasawuf didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esotorik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya.⁶⁷

Seiring dengan berkembangnya budaya dan ilmu pengetahuan dunia tasawuf mengalami perkembangan dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah, yang berdampak pada cara mereka menafsirkan Al Qur'an.⁶⁸ Yaitu sebagai berikut :

1. Tasawuf teoritis

Tasawuf teoritis adalah tasawuf yang berdasarkan pada hasil pembahasan dan studi yang mendalam tentang Al- Qur'an dengan menggunakan teori- teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka yang telah bercampur dengan filsafat. Para ulama telah mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji Al-Qur'an dari sudut pandang yang sesuai dengan teori tasawuf.

Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengikuti metode

⁶⁶ Abdul Syukur

⁶⁷ U Abdurrahman, "Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi," *Adliya* ' 9, no. 1 (2015) hal 248.

⁶⁸ abd al-hay Al-farmawi, *metode tafsir maudhu'i*, mesir 1997 hal 40.

yang benar. Penafsiran mereka berbeda dengan makna teks yang diketahui, dan hal ini dibenarkan oleh pendapat-pendapat syar'i, yang terbukti benar berdasarkan pengamatan linguistik. Sebab pemikiran mereka telah dipengaruhi oleh filsafat dan kaum sufi mempunyai peranan penting dalam wacana tersebut.⁶⁹

2. Tasawuf praktis

Tasawuf praktis ialah tasawuf yang menganjurkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri kepada Allah SWT. Dari pembagian kelompok tasawuf tersebut tampak mulai adanya ketidakmurnian dalam tasawuf, orang-orang yang bukan ahlinya mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan ilmu yang dianutnya. hal ini membuat berpengaruh pada bidang lainnya seperti fiqih, hadis dan tafsir. Pada masa ini pula bermunculan istilah-istilah seperti khauf, mahabbah ma'rifah, dan lain sebagainya. Dan sejak itu pula selanjutnya *tasawuf* telah menjadi lembaga atau disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan dalam Islam, seperti halnya filsafat, hukum dan yang lainnya.⁷⁰

e. Corak Tafsir *Falsafi*

⁶⁹ Abdul Hadi, "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar) Tahun 2019/2020," *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian tahun 2020 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan* (2020) hal 29.

⁷⁰ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir," *Al-Afkar* 3, no. 1 (2019) hal 253.

tafsir *falsafi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan *filsafat*, atau bisa diartikan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori *filsafat*. Adapun menurut al-Dhahabi, tafsir *falsafi* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan *falsafi*, seperti tafsir *bi al-ra'yi*. Dalam hal ini ayat Al-Qur'an lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat Al-Qur'an.

Corak tafsir *falsafi* ulama terbagi menjadi 2 golongan yaitu:

1. Mereka yang menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan para ahli *filsafat*, mereka menolaknya karena menganggap bahwa antara *filsafat* dan agama adalah dua bidang ilmu yang saling bertentangan, sehingga tidak mungkin disatukan.
2. Mereka yang mengagumi *filsafat*, mereka menekuni dan menerima *filsafat* selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam, mereka berusaha memadukan *filsafat* dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi di antara keduanya.⁷¹

f. Corak Tafsir *Adabi Ijtima'i*

⁷¹ Abdul Syukur, *loc cit.*, h. 94

kata *al-adaby* berasal dari bentuk masdar, sedang dari kata kerjanya (*madi*) adalah *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. secara etimologis tafsir *al-Adaby al-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio kultural.

corak tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* bisa dikatakan adalah corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit masyarakat atau masalah-masalah berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁷²

C. Tafsir *Tahlili*

1. Pengertian *Tahlili*

tafsir *tahlili* terdiri atas dua kata, yakni tafsir dan *tahlili*. Secara etimologi kata tafsir yang berasal dari akar kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis.

Sedangkan *tahlili* berasal dari kata arab *Hal* yang artinya membuka ikatan menjadi terurai. Secara umum *tahlili* ialah menjelaskan sesuatu

⁷² Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al- Ijtima'i," *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014) hal 163.

pada unsur-unsurnya secara terperinci.⁷³ Dan bisa juga dimaksud merupakan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam Al-Qur'an. Untuk dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.⁷⁴

Jadi dapat disimpulkan tafsir tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan di dalam Al-Qur'an.

2. Sejarah Tafsir *Tahlili*

Sejarah tafsir *tahlili* mengalami beberapa fase perkembangan, pada fase awal tafsir ini hanya terdiri dari tafsiran atas kata-kata yang ambigu, aneh dan sulit. Tafsir *tahlili* terhadap kata-kata secara kebahasaan jarang sekali pada masa nabi karena tidak adanya kebutuhan masyarakat terhadap model tafsir seperti ini karena kemampuan bahasa mereka serta tidak bercampur dengan orang ajam/non-Arab sehingga dikatakan bahwa pada era nabi belum ada tafsir secara kebahasaan.⁷⁵

⁷³ Muhammad Al-razi, *mukhtar al-shihah*, kairo 1329h, hal 411.

⁷⁴ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'I," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018) hal 2.

⁷⁵ Rosalinda Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020) hal 186.

Kemudian pada fase kedua terjadi perluasan penafsiran besar besaran hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan turunnya wahyu sehingga muncul kebutuhan terhadap tafsir bahasa sedikit demi sedikit hingga Islam menyebar di timur dan Barat. Dalam perkembangan selanjutnya muncul tafsir *tahlili* setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada Al-Qur'an al Karim. Mulai analisa ayat Al-Qur'an secara lebih luas dalam kerangka ilmu bahasa Arab yang bertujuan menjelaskan kata-kata yang asing/gharib dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu ditulislah buku-buku yang menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an secara khusus, misalnya kitab majazul Al-Qur'an yang ditulis oleh Abu Ubaidah (210 H) yang menafsirkan petunjuk kata Al-Qur'an, menjelaskan qira 'at-qira 'at serta membahas gaya bahasa Al-Qur'an dengan tafsir kebahasaan secara murni Abu Ubaidah peletak pertama kajian balaghah Al-Qur'an dari sisi tasybih kinayah, taqdim dan takhir. Seiring waktu karena kebutuhan terhadap tafsir yang mencakup seluruh isi al Qur'an, maka pada abad ke-3 H dan ke-4 H (ke-10 M) muncul tafsir yang mengkaji keseluruhan isi al Qur'an yaitu tafsir *tahlili* yang ditulis oleh Ibnu Majah, at Thabari.⁷⁶

⁷⁶ Rosalinda Rosalinda, *Ibid.*, hal 174

3. Langkah-langkah *Tahlili*

Adapun langkah-langkah melakukan tafsir *tahlili* sebagai berikut:

- b. Menerangkan *makki* dan *madani* di awal surat.
- c. Menerangkan munasabah.
- d. Menjelaskan *asbabun nuzul* (jika ada)
- e. Menerangkan arti mufradat (kosa-kata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup I'rab dan balagh.
- f. Menerangkan unsur-unsur, dan i'jaz fasahahn, bayan dan i'jaznya.
- g. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- h. Menjelaskan hukum yang dapat di gali dari ayat yang dibahas.⁷⁷

4. kelebihan dan kekurangan tafsir *tahlili*

a. kelebihan tafsir *tahlili*

Ada lima kelebihan yang terdapat dalam metode tafsir *tahlili* yaitu:

- 1). metode ini banyak digunakan oleh para mufassir, terutama pada zaman klasik dan pertengahan, sekalipun ragam dan coraknya bermacam-macam.
- 2). menafsirkan terhadap satu ayat dapat dilakukan secara tuntas, baik dari sudut bahasa, sejarah sebab turunnya, korelasinya dengan ayat yang lain atau surat yang lain, maupun kandungan isinya.

⁷⁷ Departemen Agama, *Mukoddimah Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2009.

Dengan metode ini dapat dikatakan, semua bagian dari ayat dapat ditafsirkan dan tidak ada yang ditinggalkan.

3). Mempunyai ruang lingkup yang luas. Penafsiran dengan menggunakan metode ini, dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir.

4). Memuat berbagai macam ide dan gagasan. Metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan Al Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁷⁸

5). tafsir tahlili ini memuat berbagai macam ide dari para mufassir, di mana mufassir lebih mempunyai kebebasan dalam memajukan dan gagasan-gagasan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Karena keluasan ruang lingkupnya, mufassir pun relative mempunyai kebebasan dalam mengajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru. Sehingga dapat dipastikan, pesatnya perkembangan tafsir metode tahlili disebabkan oleh kebebasan tersebut. Bahasannya yang

⁷⁸ Zuailan Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 4, no. 01 (2016) hal 79.

komprehensif dan kaya dengan informasi tentang berbagai hal yang terkandung atau mungkin dikandung oleh suatu ayat.⁷⁹

b. Kekurangan tafsir *tahlili*

Adapun kekurangan pada metode *tahlili* yang cukup penting dan berpengaruh. Yaitu sebagai berikut:

1. Menjadikan Al-Qur'an tampak parsial (terpecah-pecah) seperti tidak utuh. Hal tersebut dipandang karena penafsiran tidak utuh dan tidak konsisten pada penafsiran ayat yang berbeda namun mengandung makna yang sama dengannya. Pada metode ini, tidak mengharuskan mufasir dalam membandingkan penafsiran ayat yang dibahas dengan ayat lainnya seperti yang ada dalam metode muqaran.
2. Melahirkan produk penafsiran yang subjektif, karena terbukanya celah penafsiran yang luas maka memungkinkan celah untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan hawa nafsu dari pada akidah yang ada. Sikap subjektif berangkat dari fanatisme madzhab yang berlebihan dan didominasi pada tafsir *bi al-ra'yi*.
3. Produk ini belum mampu memberikan jawaban solusi yang tuntas pada permasalahan yang sedang dihadapi. Penyebabnya yaitu persoalan yang diuraikan dari suatu ayat akan ada kelanjutan pada

⁷⁹ *Ibid.*, h 80

ayat yang berbeda atau surah yang berbeda. Hal tersebut bertentangan dengan persoalan aktual yang ada di masyarakat yang membutuhkan pedoman secara utuh.

4. Adanya israiliyat karena tidak adanya pembatasan sumber materi yang akan dikemukakan dalam tafsirnya.⁸⁰

5. Urgensi Tafsir *Tahlili*

Melihat kondisi masyarakat saat ini, lahirlah tafsir yang menjelaskan secara detail dan sesuai urutan dalam Al-Qur'an (*tahlili*), karena penafsiran dengan menggunakan metode *tahlili* dianggap lebih cocok dengan keadaan masyarakat. Penafsiran Metode *Tahlili* mengandung banyak faidah dan tujuan yang tinggi sebagai berikut :

- a. Metode ini menguraikan setiap ayat Al-Qur'an secara terperinci dan menyeluruh, sehingga dapat dipahami secara komprehensif bagi masyarakat awam.
- b. Pembaca dan peneliti terdorong untuk mempelajari dan menelaah lebih dalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an.
- c. Mendorong para pembaca dan peneliti untuk memperdalam pemikiran dengan menyelami makna ayat dan meningkatkan

⁸⁰ Universitas Darussalam et al., "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur ' an : Analisis pada Tafsir al-munir" 3, no. 1 (2023) hal 50.

kemampuan ber-istinbat, menentukan ragam makna yang tepat dengan ayat serta membandingkan pendapat dari para ulama.

d. Metode *Tahlili* dapat digunakan sebagai rujukan atau pengantar dalam tafsir dengan metode lain⁸¹

D. Negeri dan Negara

1. Pengertian Negeri

Negeri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ialah suatu wilayah atau tempat yang biasa digunakan dalam konteks geografis atau budaya, atau disebut Tanah kelahiran atau tempat asal. Dan bisa merujuk pada negara juga, akan tetapi lebih bernuansa kedaerahan atau kebangsaan pada suatu wilayah.

Negara ialah berarti mengacu pada entitas politik atau administratif yang memiliki sistem pemerintahan atau kekuasaan tertentu. Dan negara adalah sebuah organisasi yang di pegang oleh pemimpin yang di angkat pada daerah tertentu dan memiliki seperangkat aturan-aturan di dalamnya.⁸² Dan di gunakan dalam konteks resmi atau formal, seperti dalam pembicaraan politik, hukum atau pemerintahan

Dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki sebuah makna yang sedikit berbeda kalau negara lebih merujuk pada entitas politik dan

⁸¹ Iqlima Nurul Ainun, Badruzzaman M. (2023), *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 3, Nomor 1: 33-42. H. 37

⁸² Azhar, Ihsan Satrya. "Negara Islam." *Hijri* 6.1 (2017).

merupakan konsep yang formal dan digunakan dalam kajian hukum, politik, dan administrasi pemerintah. Sedangkan negeri bermakna merujuk pada wilayah atau tanah air secara geografis dan daerah secara emosional.

E. Kedaulatan

1. Pengertian Kedaulatan

Kata Kedaulatan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kekuasaan tertinggi atas pemerintahan negara, daerah, dan sebagainya. Secara etimologis kedaulatan ialah berasal dari bahasa arab, daulat yang berarti kekuasaan atau dinasti pemerintahan. Jadi kedaulatan berarti kekuasaan tertinggi pada suatu negara atau kekuasaan yang tidak terletak di bawah kekuasaan negara lain.⁸³ sehingga penulis fokus membahas satu ayat yang maknanya serta penafsirannya terkait dengan kedaulatan dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat An-Nur ayat 55. Yang dapat memperoleh tempat dan sebuah jalan menuju harapan-harapan seseorang.⁸⁴

Dapat disimpulkan bahwasanya Kedaulatan adalah salah satu esensi kemanusiaan itu sendiri, karena itu tidaklah dapat dan tidak boleh dirampas atau dicabut kekuasaanya oleh siapapun. Dan oleh sebab itu,

⁸³ Hafizul Ihsan, "Kedaulatan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

⁸⁴ Al Fitri, "Kemerdekaan Yang Sesungguhnya," *Hakim Pratama Utama Penganidalan Agama Manna*, 2015, 1–6, <http://www.arsip.pa-manna.go.id/wp-content/uploads/2015/08/Kemerdekaan-Yang-Sesungguhnya.pdf>.

segala bentuk kebudayaan, peradaban dan setiap sistem kehidupan yang menghalangi, membatasi, yang memenjarakan, dan memperbudak manusia, mesti harus dihapuskan dan dilenyapkan dari atas muka bumi Allah ini, karena tidak sesuai dengan esensi terhadap manusia itu sendiri.

2. Sejarah Kedaulatan

Sejarah mencatat berbagai bentuk dalam memperjuangkan kedaulatan baik melalui senjata persenjataan, diplomasi, maupun gerakan sosial lainnya, makna kedaulatan tidak hanya sebatas terbebas dari penjajahan, tetapi juga mencakup hak dalam menentukan nasib sendiri. Seiring berkembangnya zaman, banyak yang memaknai kedaulatan itu ialah sebuah hadiah yang diberikan negara-negara yang membantunya, akan tetapi kedaulatan itu adalah upaya perjuangan rakyat yang panjang dalam memperjuangkan negaranya sehingga mereka berkuasa atasnya.

Tanpa disadari semakin banyak masyarakat yang mengeluh mereka menyangka ketika hidup mereka tidak terarah maka yang menjadi objek permasalahannya karna mereka belum berdaulat, akan tetapi sebetulnya dalam islam, konsep kedaulatan itu memiliki makna

yang mendalam, ketika mereka merasa tenang dan damai terhadap dirinya, maka dia sudah dikatakan berdaulat.⁸⁵

3. Jenis- Jenis Kedaulatan

- a. Kedaulatan Politik yaitu suatu kebebasan dalam bernegara atau individu dalam menentukan sebuah kebijakan politiknya intervensi Negara lain atau pihak lain, seperti kedaulatan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dari penjajahan, pada tanggal 17 Agustus 1945.
- b. Kedaulatan Beragama ini kekuasaan individu dalam memilih dan menjalankan sebuah ajaran agamanya tanpa adanya paksaan dari Agama lain, seperti Kebebasan umat-umat selain Islam di Indonesia dalam menjalankan agamanya.
- c. Kedaulatan budaya yaitu kekuasaan atau kebebasan suatu bangsa atau individual seseorang dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan sendiri, seperti contoh pelestarian bahasa dan adat istiadat daerah.
- d. Kedaulatan Ekonomi yaitu kekuasaan atau kebebasan dalam mengelola sumber daya ekonomi atau alam tanpa tekanan dari pihak

⁸⁵Muhammad Husni Arafat, "KEMERDEKAAN BERAGAMA DALAM PANDANGAN AL-QURAN; SEBUAH STUDI KRITIS ATAS QS.AL-BAQARAH (2):256," *Jurn:RI Stucli Hr-Ikum L.Hm* 3, no. 1 (n.d.).

luar, seperti pemanfaatan alam di daerah yang memiliki sumber daya alam atau wisata-wisata.

4. ciri-ciri Kedaulatan

Adapun ciri-ciri Kedaulatan yaitu:

- a. Berdaulat tanpa campur tangan negara lain
- b. Bebas memilih dan menjalankan ajaran agama masing-masing.
- c. Mampu mengelola sumber daya alam secara mandiri
- d. Setiap orang-orang memiliki hak dan kewajiban masing-masing tanpa adanya tekanan ataupun penindasan.
- e. Bebas menyuarakan pendapat tanpa rasa takut.
- f. Toleransi antar umat beragama tetap terjaga.

5. Faktor-faktor Kedaulatan

Adapun faktor-faktor yang mendorong terwujudnya Kedaulatan dalam berbagai aspek diantaranya :

- a. Faktor Internal, seperti kesadaran nasional, perjuangan rakyat, pendidikan dan pemikiran, kepemimpinan yang kuat
- b. Faktor Eksternal, seperti dampak perang dunia kedua, dukungan Negara lain, pengarus sebuah revolusi dunia, peran PBB (perserikatan bangsa-bangsa), semangat anti kolonialisme global.

6. Dampak sebuah kedaulatan terhadap negara

Adapun dampak sebuah Negara itu berdaulat diantaranya:

- a. Kedaulatan negara yaitu negara dapat mengatur pemerintahan dan kebijakan sendiri tanpa campur tangan pihak lain.
- b. Hak asasi terjamin seperti warga negara bebas berpendapat untuk menyuarakan pemikirannya dalam beragama, dan berekspresi, sesuai hukum yang berlaku.
- c. Perkembangan ekonomi negara dapat mengelola sumber daya alam sendiri dan membangun perekonomian nasional.
- d. Kemajuan pendidikan pemerintah dapat merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan rakyat.
- e. Hubungan internasional yaitu negara merdeka dapat menjalin kerjasama dengan negara lain untuk sebuah kepentingan nasional.

Dapat disimpulkan bahwa kedaulatan sebuah negeri ialah hak *fundamental* suatu bangsa untuk mengatur dirinya sendiri atau negerinya secara mandiri tanpa campur tangan pihak lain. Sebuah negeri yang berdaulat memiliki kedaulatan penuh dalam politik, ekonomi, agama, hukum, sosial dan budaya. Oleh karena itu sebuah kedaulatan itu menjadi tanggung jawab bagi seluruh manusia dalam menanamkannya terhadap dirinya maupun dalam bernegara atau individual masing-masing.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Qs. Surat An-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ
بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.

1. Makkiyah dan Madaniah

Nama Surat ini adalah An-Nur yang artinya cahaya. Surat An-Nur sebagaimana dia diturunkan Allah di kota Madinah Al-Munawwaroh, yaitu setelah Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya yang setia berhijrah dari kota Makkah Al-Mukarromah, menderita selama 13 tahun berperang suka dan duka dengan kaum Musyrikin, padahal kaum musyrikin itu sebagian besar bertali darah dan keluarga dengan mereka seakan-akan tidak terbuka sedikit juga pintu pengharapan, justru Nabi ﷺ sendiripun hendak di bunuh

orang, dan pada saat itu mereka telah pindah ke madinah, dan sesampainya di dunia tidak pula segera apa yang dicita-citakannya langsung berdiri dan menjadi kenyataan, ada halangan juga dari orang-orang Yahudi adapula ejekan-ejekan dari kaum musyrikin dan ada pula ancaman-ancaman dari kaum dan negeri yang ditinggalkannya itu, yaitu kaum musyrikin makkah yang senantiasa membenci dan hendak membalas dendam, ditambah lagi dengan faktor yang keempat, yaitu orang rum yang berkuasa telah hampir 700 tahun di bagian Palestina, merekapun cemas melihat bangkitnya umat baru itu.⁸⁶

Kadang-kadang gelaplah alam sekeliling, seakan-akan tidak ada titik terang dari luar, maka datanglah ayat ini memberi peringatan kepada kaum Muslimin bahwa titik terang itu bukan diluar tempatnya dan bukan dari luar datangnya, titik terang itu ada dari dalam diri kita sendiri, yaitu iman, amal sholeh atau perbuatan baik, kalau keduanya ini masih ada, maka inilah kekuatan dan tenaga vital bagi seorang muslim atau bagi suatu masyarakat islam, karna kekuatan sejati itu bukanlah dari harta benda,

⁸⁶ KHANZA JASMINE, *Tafsir Al-Azhar JILID 7 Oleh PROF. DR. HAJJ ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULLAH (HAMKA)* j1, *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014. Hal 4964

karna harta benda itu hanyalah sebuah alat untuk mencapai tujuan, karena banyaknya harta benda tidak ada faedahnya kalau kekuatan batin kosong.⁸⁷

Ayat 55 Surat An-Nur inilah pegangan nabi Muhammad ﷺ Bersama sekalian para pengikutnya dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar selama 10 tahun di Madinah Al-Munawwaroh, dan ayat inilah bekal sayyidina Abu-Bakar As-shiddiq menundukkan kaum yang Murtad, pegangan Umar bin Khattab meruntuhkan 2 kerajaan besar yaitu Persia dan Rum.⁸⁸

Kekuasaan pasti diserahkan ketangan kita dan agama kita pasti tegak dengan dengan teguhnya dan keamanan pasti tercapai, asalkan iman dan amal sholeh tegak berdiri, hidup itu adalah perjuangan, sekali ombak naik, sekali ombak turun, kadang-kadang kita memukul dan kadang-kadang pula kita terpukul, maka daya tahan kita hanyalah pada Iman dan Amal Sholeh.⁸⁹

2. Asbabun Nuzul Ayat

- a. Ayat ini turun kepada Rosulullah ﷺ karena pengaduan para sahabatnya yang merasa sangat takut dari negeri (pada masa-masa mereka menghadapi musuh), serta kesusahan dan kesengsaraan

⁸⁷ *Ibid.*, hal 4964

⁸⁸ *Ibid.*, Hal 4965

⁸⁹ *Ibid.*, Hal 4966

yang mereka hadapi.⁹⁰ Dan Ayat inilah pegangan nabi Muhammad ﷺ Bersama sekalian para pengikutnya dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar selama 10 tahun di Madinah Al-Munawwaroh, dan ayat inilah bekal sayyidina Abu-Bakar As-shiddiq menundukkan kaum yang Murtad, pegangan Umar bin Khattab meruntuhkan 2 kerajaan besar yaitu Persia dan Rum.

3. Makna *Mufrod*

a. *لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ*: pasti kami akan menjadikan mereka *Khalifah*/Pemimpin

وَعَدَ : Berjanji, *اللَّهُ* : Allah swt, *الَّذِينَ* : Orang-orang, *ءَامَنُوا* : yang beriman, *مِنْكُمْ* : dari kalian, *وَعَمِلُوا* : dan mereka beramal, *الصَّالِحَاتِ* : perbuatan-perbuatan baik, *فِي الْأَرْضِ* : di muka bumi, *كَمَا* : sebagaimana, *أَسْتَخْلَفَ* : dia telah menjadikan *Khalifah*, *الَّذِينَ* : kepada, *مِنْ قَبْلِهِمْ* : Orang-orang sebelum mereka, *وَلَيُمَكِّنَنَّ* : dan pasti kami akan meneguhkan, *لَهُمْ* : bagi mereka, *دِينَهُمْ* : Agama mereka, *الَّذِي أَرْزَقْنَاهُ لَهُمْ* : yang telah di ridhoi-Nya untuk mereka, *وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ* : dan pasti kami akan mengantikan bagi mereka, *مِنْ بَعْدِ* : setelah, *خَوْفِهِمْ* : ketakutan pada mereka, *أَمْنًا* : menjadi keamanan, *يَعْبُدُونَنِي* : mereka menyembahku, *لَا يُشْرِكُونَ* : dan tidak menyekutukanku, *بِي* : dengan, *بَعْدَ ذَلِكَ* : sesuatu apapun, *وَمَنْ كَفَرَ* : dan barang siapa yg kafir, *شَيْئًا* :

⁹⁰ Arrangement Ralph, "Tafsir Ath-Thabari," 2007 19 (1977): 8. *Opcit.*, Hal 236

setelah itu, فَأُولَٰئِكَ : maka mereka itulah, هُمُ الْفَاسِقُونَ : orang-orang yang fasik.

4. Qira'at Qs. An-Nur : 55

Terdapat perbedaan Qira'at pada ayat, كَمَا اسْتَخْلَفَ “sebagaimana dia (الله) telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa” mayoritas ahli Qira'at membacanya dengan men-*Fathahkan ta'* dan meng-*kashra*kan huruf *Lam*.⁹¹ Dan mereka berbeda pendapat dalam Qira'at firman اللهُ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ mayoritas Qori' (kecuali Ashim) membacanya dengan mentasydidkan hurud *dal*, yang bermakna agar merubah keadaan mereka yang dalam ketakutan menjadi aman.⁹² Bacaan yang tepat ialah dengan men-*tasydidkan*, yang bermakna seperti yang telah dijelaskan, karena adanya *hujjah* tentang bacaan tersebut dari semua ahli qira'at, dan karena itu adalah perubahan dari keadaan takut menjadi aman, dan aman menurut imam Ashim berpendapat bahwa aman jika aman itu merupakan kebalikan dari rasa takut, maka dia mengartikan bahwa hilanglah rasa takut dan datanglah rasa aman, jadi dia meringankan bacaan tersebut dengan bacaan *waliyubdilannahum* bukan *walayubaddilannahum*.⁹³

5. Munasabah (Keterkaitan) ayat Qs. An-Nur ayat 55

⁹¹ Ralph. Hal 234

⁹² *Ibid*, hal 235

⁹³ *Ibid*., Hal 235

1. Dengan ayat sebelumnya (Qs. An-Nur ayat 55):

Ayat 54 menjelaskan tentang kewajiban untuk taat kepada Rasul dan bahwa tugas Rasul hanya menyampaikan, setelah itu di ayat 55 Allah SWT memberi motivasi dan janji kepada orang-orang beriman yang mengikuti ajaran Rasul, Allah akan memberi kekuasaan, keridhoan, serta keamanan sebagai balasan atas Iman dan amal shaleh mereka.

2. Dengan tema surat secara umum

Qs. An-Nur banyak membahas tentang tatanan sosial, hukum, dan adab dalam masyarakat Islam. Ayat 55 menjadi titik penting karena menunjukkan bahwa jika umat Islam menerapkan aturan-aturan tersebut, maka Allah SWT akan memberi kekuasaan, ridho, serta keamanan.

3. Dengan ayat-ayat setelahnya

Ayat 56 dan 57 membicarakan tentang perintah menegakkan shalat, zakat, dan kewajiban mentaati Allah SWT serta larangan terhadap kekafiran, Ini menunjukkan bahwa janji dalam ayat 55 disyaratkan dengan ketaatan sepenuhnya kepada Allah SWT.

6. I'jaz (Kemu'jizatan Al-Qur'an) Qs. An-Nur ayat 55

1. I'jaz Bayani (Kemu'jizatan Bahasa dan Gaya Ucapan)

- Gaya bahasa ilahiah atau ketuhanan yang kuat dan penuh harapan.

Kata ”وَعَدَ اللَّهُ” (Allah telah menjanjikan) yaitu menggunakan bentuk *fi’il madhi* yang memberikan kesan sebuah kepastian walaupun peristiwanya belum terjadi.

- Pengulangan sebagai bentuk penegasan yaitu kata ”لَيْسَ خَلْقَهُمْ” penggunaan huruf *Lam Ta’kid* dan Nun tsakilah adalah bentuk penegasan paling kuat dalam bahasa arab, yaitu menunjukkan suatu yang pasti.

2. I’jaz Syar’i (Kemu’jizatan dari sisi Hukum atau Syari’at)

- Pertama menunjukkan hubungan antara ketaatan dan stabilitas sosial politik. Dan ini pernah terjadi di masa (Khulafaur Rasyidin).
- Menegaskan bahwa agama Islam bukan hanya ritual, tapi mencakup sistem sosial dan politik.

3. I’jaz Ilmi Tarikh (sejarah)

- Adapun janji yang ada dalam ayat ini terbukti secara historis atau sejarah, terutama pada masa Abu Bakar, Umar bin Khattab serta kaum bani Israil. Dimana kaum Muslimin benar-benar mengalami : kekuasaan, peneguhan, keamanan setelah ketakutan.

Dapat disimpulkan bahwa i'jazul Qur'an yang ada pada Qs. An-Nur ayat 55 bukti bahwa Al-Qur'an bukan hanya wahyu ilahi, tetapi juga Mu'jizat yang mencakup kekuatan bahasa, kebenaran sejarah, dan sistem hidup yang sempurna. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menyentuh semua aspek kehidupan, dari ibadah pribadi seseorang hingga tata kelola kekuasaan

7. Penafsiran para ulama dalam surat An-Nur ayat 55

Menurut Sayyid Qutub dalam penafsirannya kitab (fizilalil quran) ayat ini sebagai janji Allah yang pasti kepada umat Islam, dengan beberapa point utama:

a. Janji khilafah (kekuasaan di bumi)

Menurut Sayyid Qutub janji Allah dalam ayat ini bukan sekedar untuk bangsa arab atau kaum muslimin di masa rosulullah saja, tetapi janji ini bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman. Allah akan memberikan kekuasaan, keamanan, dan keteguhan agama kepada orang-orang yang benar-benar beriman dan beramal sholih. Ia menekankan bahwa janji ini bukan otomatis hanya diberikan melainkan dengan syarat yaitu iman dan amal sholeh yang konsisten.

b. Agama yang diridhoi

Sayyid Qutub menafsirkan bahwa agama yang dimaksud adalah Islam dalam makna yang murni dan komprehensif bukan hanya formalitas saja, melainkan penerapan Islam dalam segala aspek kehidupan yaitu politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

c. Dari rasa takut menjadi keamanan

Janji ini juga mencakup perubahan kondisi sosial politik umat Islam dari ketertindasan, takut, dan terancam, menjadi aman, stabil, dan mulia.

d. Tauhid sebagai pondasi

Sayyid Qutub menekankan bahwa seluruh janji ini bertujuan pada ketauhidan. Menyembah Allah SWT tanpa menyekutukannya adalah inti dari keseluruhan keberhasilan umat ketika tauhid rusak, maka kekuasaan akan hilang dan keamanan akan lenyap.

e. Peringatan bagi yang kufur

Jika setelah tegaknya kekuasaan Islam ada yang kufur (menolak atau berpaling dari hukum Allah), maka mereka termasuk orang fasik yang artinya mereka keluar dari ketaatan dan layak untuk dicabut nikmat tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya (Fii Dzilalil Qur'an) Qs. An-Nur ayat 55 ayat ini penegakan kekuasaan Islam bukan hanya sekedar impian politik negara saja, tetapi hasil dari iman

yang kokoh serta amal sholeh yang nyata, dan komitmen terhadap ibadah murni kepada Allah. Jika syarat-syarat itu terpenuhi maka janji Allah adalah pasti, bukan angan-angan kosong. Dan Sayyid Qutub menekankan ini bukan hanya ayat tentang masa lalu (zaman dahulu), tetapi visi peradaban Islam sepanjang masa sampai kiamat tiba.⁹⁴

Menurut Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-suyuthi menafsirkan ayat 55 dalam surat An-Nur tersebut, dalam kitab Tafsir Jalalain, Allah swt telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan Amal Shalih diantara kamu, bahwasanya dia benar-benar akan menjadikan mereka sebagai khalifah dimuka bumi, Untuk menggantikan orang-orang *Kafir*, (كَمَا اسْتُخْلَفَ) *sebagaimana Allah telah menjadikan Khalifah-* dibaca dalam bentuk *Mabni lil fa'il -aktif-* (اسْتُخْلَفَ) dan dibaca dalam bentuk *Mabni lil maf'ul-pasif* - (اسْتُخْلِفَ) *dijadikan sebagai khalifah* yaitu orang-orang sebelum mereka yakni Bani Israil untuk menggantikan orang-orang yang kejam (*fira'un* dan pengikut-Nya), dan (وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ) *surely We will establish for them their religion which He chose for them* *Allah benar-benar akan memantapkan bagi mereka Agama yang telah dia ridhai untuk mereka*, yaitu agama Islam, yakni dengan menjadikanya sebagai Agama yang mampu mengungguli semua agama dan memperluas Negeri mereka sehingga mereka bisa menguasainya.

⁹⁴ Sayyid Qutub, *Fi Dzilalil Qur'an*, jilid 5, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2003), hal 2967

(وَأُيَيِّدُ لَهُمْ) “Dan sungguh Allah benar-benar akan mengganti keadaan mereka- dibaca dengan cara *takhfif*-ringan- (tanpa *Tasdid*) dan dibaca dengan *tasydid* (وَأُيَيِّدُ لَهُمْ) – (مَنْ بَعْدَ خَوْفِهِمْ), sesudah mereka dicekam ketakutan terhadap orang-orang kafir (أُمَّتًا) menjadi aman sentausa. Dan Allah pun benar-benar memenuhi janjinya kepada mereka dan memuji mereka dengan firmanya: (يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا) mereka senantiasa menyembahku tanpa menyekutukanku dengan sesuatu, Ini adalah kalimat baru yang berfungsi sebagai *Ta’il* (menjelaskan alasan). (وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ) dan barang siapa yang tetap Kafir sesudah itu, yakni sesudah pemberian nikmat itu kepada mereka (فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ) maka mereka itulah orang-orang yang Fasik.⁹⁵

Disimpulkan dalam kitab tafsir *jalalain* bahwasanya Allah swt berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh untuk menjadikan mereka sebagai Khalifah di bumi ini, menggantikan orang-orang kafir sebagaimana Bani Israil menggantikan kaum Fir’aun, serta akan memantapkan agama Islam sebagai agama yang unggul dan memberikan keamanan setelah sebelumnya mereka hidup dalam ketakutan, namun, janji ini berlaku bagi mereka yang tetap beribadah kepada Allah tanpa menyekutuka-Nya. Adapun mereka yang tetap masih

⁹⁵ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir jalalain*, (Pustaka elba jilid 2) Hal.621.

berada dalam kekafiran setelah diberikan Allah nikmat tersebut, maka mereka termasuk orang-orang yang *Fasik*.

Dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka menjelaskan bahwasanya Surat An-Nur Ayat 55 merujuk kepada pertolongan Allah pada janjinya, untuk memberikan kekuasaan dan keamanan serta ketentraman kepada mereka orang-orang yang beriman serta beramal sholeh, dalam ayat itu ditegaskan bahwa Allah akan meneguhkan Agamanya dan mengubah keadaan Umat dari ketakutan menjadi rasa aman, asalkan mereka tidak mempersekutukannya dan tetap melaksanakan Ibadah yang di perintahkan Allah swt.⁹⁶

Dapat disimpulkan dalam kitab tafsir *Al-Azhar* bahwasanya Buya Hamka menerangkan ayat ini Allah swt menjanjikan pertolongan, kekuasaan, serta keamanan bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Janji ini mencakup peneguhan agama Islam dan perubahan kondisi umat dari ketakutan menjadi rasa aman. Namun adapun syarat utama untuk mendapatkan janji itu adalah tidak mempersekutukan Allah swt dan tetap menjalankan ibadah yang di perintahkannya.

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam tafsirnya menafsirkan surah An-Nur ayat 55 sungguh termasuk janji Allah yang

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta pusat, 1982).

benar, yang telah dapat disaksikan penafsiran dan kenyataannya, bahwasanya dia telah menjanjikan kepada orang-orang yang menegakkan iman dan amal sholih dari umat ini, untuk menjadikan mereka berkuasa di muka bumi. Mereka akan menjadi para pemimpin di bumi, yang memegang kendali pengaturannya. Sesungguhnya Allah juga akan memantapkan (لَهُمْ دِينُهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ) “*bagi mereka agama yang telah diridhoinya untuk mereka,*” yaitu agama Islam yang telah mengguguli seluruh agama. Allah akan mengantikan keadaan mereka (وَلْيُبَدِّلَهُمْ مِنْ بَعْدِ) “*setelah ketakutan pada mereka.*” tanpa merasa takut kepada seorang pun kecuali hanya kepada Allah saja. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah mendudukkan orang-orang sebelum kita dan menjadikan mereka pemimpin di bumi ini, sebagaimana yang dikatakan nabi Musa kepada kaumnya,⁹⁷

وَيَسْتَخْلِفُكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Dan Allah akan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka dia akan melihat bagaimana perbuatanmu*

Dapat disimpulkan dalam kitab As-Sa’di bahwasanya Allah swt menjanjikan kekuasaan kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Mereka akan menjadi pemimpin dan mengatur di dunia ini dengan

⁹⁷ Saadi, Abdurrahman bin Nashir as-. *Tafsir As-sa'di Jilid 1 / Abdurrahman Bin Nashir As-Saa'di ; Penerjemah: Muhammad Iqbal, Lc, Izzudin Karimi, Lc, Mustofa Aini, Lc, Muhammad Ashim, Lc, Ahmad Zuhdi Amin, Lc* .2006

agama Islam sebagai pedoman yang di ridhoi-Nya, Allah juga menjamin keamanan bagi mereka setelah hidup dalam ketakutan, sehingga mereka hanya takut kepada-Nya (Allah), dan ayat ini menegaskan bahwa Allah menempatkan bagi mereka yang beriman kepada Allah swt sebagai Khalifah di atas muka bumi Allah ini, sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu, untuk menguji bagaimana mereka menjalankan amanah tersebut.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan surat An-Nur ayat 55 bahwasanya Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan beramal sholeh bahwa mereka akan diberikan kekuasaan dan kepemimpinan di muka bumi, seperti yang pernah diberikan kepada umat-umat terdahulu. Dan Allah menjanjikan keamanan dari rasa ketakutan, agama yang diridhoinya. Ini merupakan janji Allah yang bersyarat yaitu harus dilandaskan dengan keimanan dan amal sholeh serta tidak syirik ataupun ingkar kepadanya⁹⁸

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Menafsirkan surat An-Nur ayat 55 dalam kitab tafsirnya tafsir An-Nur bahwasanya yang pertama Allah berjanji kepada orang beriman dan beramal sholeh bahwa Allah akan memberikan mereka kekuasaan di bumi, sebagaimana umat-umat

⁹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 18(Mesir Dar Ihya' Al-kutub Al-'Arabiyyah) hlm, 75

terdahulu seperti kaum Bani Israil pada masa nabi Musa dan Nabi Dawud as, dan kaum Nabi Sulaiman as, serta kaum muslimin generasi awal (sahabat). Dan yang kedua peneguhan agama, Allah akan meneguhkan agamanya yang diridhoinya, menjadikanya kokoh dan kuat di atas agama-agama lainnya. Dan yang ketiga pengantian rasa takut dengan keamanan, Allah swt akan menggantikan keadaan mereka dari rasa takut menjadi aman sentosa, dengan syarat mereka tetap menyembahnya tanpa menyekutukanya, dengan sesuatu apapun. Dan yang keempat peringatan bagi yang kafir, barang siapa yang tetap kafir dalam janji Allah ini, mereka itulah orang-orang yang fasik. Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa janji ini berlaku bagi mereka yang memenuhi syarat iman yang benar dan amal sholeh.⁹⁹

Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Manar* menekankan bahwa kekuasaan yang dijanjikan Allah dalam surat An-Nur ayat 55 adalah untuk mereka yang benar-benar merealisasikan iman dan amal shaleh secara kolektif dan berkelanjutan, ia menolak anggapan kekuasaan akan datang dengan sendirinya tanpa adanya usaha, dalam konteks zaman sekarang Rasyid Ridha mengisyaratkan bahwa kebangkitan umat Islam secara politik dan peradaban akan terwujud melalui reformasi pendidikan, politik, dan sosial secara menyeluruh. Seperti yang tertulis dalam kitab tafsirnya

⁹⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, Pustaka Rizki Putra, 1995

janji Allah ini berlaku *universal* dan sepanjang zaman, selama iman dan amal shaleh itu nyata secara jama'i.¹⁰⁰

Muhammad Abduh menafsirkan surat An-Nur ayat 55 sebagai bentuk dorongan untuk mengaitkan antara agama dan kemajuan sosial-politik, menurutnya janji kekuasaan bukanlah hadiah instant, melainkan hasil dari upaya umat Islam membangun tatanan masyarakat yang adil dan beradab, dan kejayaan umat Islam bukanlah karna jumlahnya, tetapi karena kualitas iman dan amal shaleh dalam kemampuan mengelola kehidupan dengan akhlak Qur'ani.¹⁰¹

Dalam kitab *Fi Zilal al-Qur'an* surat An-Nur ayat 55, Sayyid Qutb menekankan aspek ubudiyyah dan tauhid sebagai syarat muthlak terwujudnya kekuasaan, ia mengkritik keras sistem sekular dan menyerukan pembentukan masyarakat yang sepenuhnya tunduk kepada syariat Allah SWT, dimasa sekarang tafsir ini mengajak umat Islam untuk membangun peradaban yang kokoh dengan dasar tauhid dan kepemimpinan yang adil.¹⁰²

B. Analisis Penafsiran Qs. Surat An-Nur Ayat 55

¹⁰⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 18, Kairo: Al-Manar, 1947, hlm.112

¹⁰¹ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-hakim*, Juz 6 beirut: Dar al-Fikr, 1964, hlm

¹⁰² Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz 18, Kairo: Dar al-Syuruq, 2000, hlm 38

Penulis menganalisis bahwa Surat An-Nur Ayat 55 menunjukkan bahwa kedaulatan sebuah Negeri berkaitan erat dengan keimanan dan amal-amal sholeh rakyatnya. secara umum, ada beberapa pandangan yang berkembang di masyarakat saat ini diantaranya:

- a. Kedaulatan sering dianggap simbolis, banyak orang menganggap bahwa meskipun suatu negara dikatakan berdaulat, kenyataanya keputusan sering dipengaruhi kekuatan asing, seperti negara adidaya, lembaga keuangan internasional, atau perusahaan multinasional bahkan orang-orang kaya yang menguasainya.
- b. Ketergantungan ekonomi dan politik dianggap kedaulatan, contohnya ketika sebuah negara sangat bergantung pada utang luar negeri, investasi asing, atau impor bahan pokok, masyarakat melihat ini sebagai tanda bahwa negara tersebut tidak sepenuhnya bebas menentukan arah kebijakannya sendiri
- c. Namun sebagian tetap optimis, ada juga pandangan bahwa kedaulatan kini bersifat lebih dinamis. Dalam dunia yang

saling terhubung, kerja sama internasional justru bisa memperkuat posisi negara jika dikelola dengan bijak.¹⁰³

Secara realita, orang-orang melihat kedaulatan bukan sekedar soal wilayah dan hukum, tapi juga soal kemampuan negara untuk mandiri, bermartabat, dan berdaulat dalam pengambilan keputusan penting.¹⁰⁴ Dalam Islam Allah swt menjanjikan kekuasaan, keamanan, dan kestabilan bagi mereka yang beriman, menjalankan ibadah dengan benar, serta tidak menyekutuka-Nya. Maka sebuah negeri akan meraih kedaulatan sejati jika penduduknya memenuhi syarat-syarat itu, sebagaimana umat-umat terdahulu yang menggantikan kaum-kaum yang amat *zolim* (yaitu fir'aun dan kaumnya). Penulis menekankan bahwa surah An-Nur ayat 55 ini menggambarkan konsep kedaulatan dalam Islam sebagai suatu anugerah dari Allah SWT kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, serta dalam ayat ini penulis menegaskan bahwa kedaulatan sejati bukan hanya sekedar kebebasan dari penjajahan fisik tetapi juga meliputi keamanan, keadilan, serta kebebasan dalam menjalankan ajaran agama tanpa tekanan, serta menjalankan kehidupan tanpa adanya penindasan dan tekanan-tekanan dari pihak lain.

¹⁰³ Andrew Heywood, *Politics* konsep kedaulatan negara dalam teori klasik dan modern, (New York: Palgrave Macmillan, 2013), hlm. 104-110.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal 111

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mencermati penafsiran yang dilakukan oleh Mufassir tentang Kedaulatan dalam surat An-Nur Ayat 55, berdasarkan batasan masalah maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. kata kedaulatan merupakan istilah modern, dan tidak disebut langsung dalam Al-Qur'an, namun, secara makna atau substansi, kedaulatan (kekuasaan tertinggi atas suatu negeri) tergambar jelas dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 55 melalui janji Allah bahwa orang-orang yang beriman dan beramal sholeh akan memimpin dan memegang kekuasaan di bumi. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Kedaulatan itu akan didapatkan setelah seseorang itu beriman dan bertakwa kepada Allah swt, dan ini adalah salah satu kunci untuk mendapatkan keberkahan dan kemakmuran dalam sebuah Negeri dari Allah swt. Sedangkan yang penulis teliti penafsiran dalam ayat yang membahas Kemerdekaan dalam Q.S An-Nur: Ayat 55, membahas tentang bahwasannya Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh bahwa mereka akan mendapatkan kedaulatan (kekuasaan), yang berupa kekuasaan di bumi, keamanan bagi agama yang telah diridhoi-Nya (Agama Islam),

dan kebebasan tanpa adanya rasa takut ataupun tekanan serta penindasan menjadi aman sentosa.

2. Setelah penulis teliti dari berbagai tafsir penulis menganalisis dan menyimpulkan bahwa Surat An-Nur Ayat 55 menunjukkan bahwa kedaulatan sebuah negeri berkaitan erat dengan keimanan dan amal-amal sholeh rakyatnya. Allah swt menjanjikan kekuasaan, keamanan, dan kestabilan bagi mereka yang beriman, menjalankan ibadah dengan benar, serta tidak menyekutuka-Nya. Maka Sebuah negeri akan meraih kedaulatan sejati jika penduduknya memenuhi syarat-syarat itu, sebagaimana umat-umat terdahulu yang menggantikan kaum-kaum yang amat zolim (yaitu Fir'aun dan kaumnya). Surah An-Nur ayat 55 menggambarkan konsep kedaulatan dalam Islam sebagai suatu anugerah dari Allah SWT kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, dalam ayat ini menegaskan bahwa kedaulatan sejati bukan hanya sekedar kebebasan dari penjajahan fisik tetapi juga meliputi keamanan, keadilan, serta kebebasan dalam menjalankan ajaran agama tanpa tekanan, serta menjalankan kehidupan tanpa adanya penindasan dan tekanan-tekanan dari pihak lain.

Dalam surat An-Nur ayat 55 Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh akan menjadikan mereka berkuasa di atas muka bumi. Dan akan menjadikan agama mereka agama yang kokoh dan kuat, serta

akan memberikan kepada mereka nikmat keamanan dan kesejahteraan. Dan itulah janji Allah dan janji itu adalah janji yang pasti terlaksana karena mustahil bagi Allah memungkiri janji-Nya selama mereka berpegang teguh kepada perintah dan ajara-Nya.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis berharap menambah khazanah kelilmuan yang memberikan manfaat dan menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya bagi yang tertarik untuk lebih mendalami tentang menukil atau menyirat makna sebuah kemerdekaan dalam Al-Qur'an, agar memperdalam penelitian ini dengan mengkaji tentang penafsiran ayatayat Al-Qur'an dari para mufassir-mufassir lainnya.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga menjadi suatu pengetahuan, ilmu yang bermanfaat dan bisa menambah wawasan bagi para pembaca, terlebih kepada peneliti sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeputra Tohis Reza, “*METODOLOGI TAFSIR AL-QUR’AN* (Dari Global Ke Komparatif) Social Criticism View Project” (Sulawesi Utara, Indonesia, 2023), <https://www.researchgate.net/publication/371535869>.
- Abdurrahman, Khalid. *Ushul Tafsir Wa Qawa'idhuhu*. damaskus, 1994.
- Abdurrahman, U. “Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi.” *Adliya'* 9, no. 1 (2015): 248.
- Agama, Depertemen. *Mukoddimah Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2009.
- Al-farmawi, abd al-hay. *Metode Tafsir Maudhu'i*, n.d.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah Tafsir Al-Maudhu'i*. mesir, 1997.
- Al-razi, Muhammad. *Mukhtar Al-Shihah*, 1329.
- Amina, Siti. “KONSEP NEGARA ISLAM: Telaah Atas Pemikiran Al-Mawardi.” *Nusantara Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 51–61. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/NJIS/article/view/4414>.
- Apriliani, Irma. “Makki Madani.” UIN Sunan gunung djati, 2014.
- Atabik, Ahmad. “Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia.” *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014).
- Azzahra, Hanisah. “Penafsiran Syekh Al-'Utsaimin Terhadap Ayat-Ayat Bid'Ah Dalam Al-Qur'an.” *At-Tibyan* 3, no. 1 (2020): 70–84. <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.17>.
- Badrudin. *Metode Penafsiran: Etika Dan Karakteristiknya*, 2022.
- Darussalam, Universitas, Gontor Ngawi, Lu Aisyiyyah, and Badruzzaman M Yunus. “Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Analisis Pada Tafsir Al-Munir” 3, no. 1 (2023): 50.
- Elhany, Hemlan. “Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'I.” *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 2.
- Fakhrudin, Zhafrirah. “Corak Lughowi Serta Cakupannya.” UIN Sunan Ampel, 2020.
- Fitri, Al. “Kemerdekaan Yang Sesungguhnya.” *Hakim Pratama Utama Penganidalan Agama Manna*, 2015, 1–6. <http://www.arsip.pa->

manna.go.id/wp-content/uploads/2015/08/Kemerdekaan-Yang-Sesungguhnya.pdf.

- Garwan, M. sakti. *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*, 2021.
- Ghafur, Saiful Amin. "Profil Para Mufassir Al-Qur'an." *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani* 197 (2008): 12.
- Hadi, Abdul. "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar) Tahun 2019/2020." *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Tahun 2020 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan*, 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. jakarta pusat, 1982.
- Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203–10. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir* 2, no. 1 (2020): 34–35.
- Ihsan, Hafizul. "Kedaulatan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Izzan, A. *METODOLOGI ILMU TAFSIR*. tafakur, n.d.
- Jani Arni. "Metode Penelitian Tafsir." *Daulat Riau* 3, no. 1 (2013): hlm. 56.
- JASMINE, KHANZA. *Tafsir Al-Azhar JILID 7 Oleh PROF. DR. HAJJ ABDULMALIK ABDULKARIM AMRULLAH (HAMKA) Jf1. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.
- Kholilurohman, Kholilurohman, and Zainal Arifin. "Negara Dalam Perspektif Tafsir Syekh Nawawi Al-Bantani." *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (n.d.): 53–66. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i1.440>.
- M. Furqon Hidayatullah. "Penelitian Kepustakaan" 0, no. 01 (2022): 145.
- Manaf, Abdul. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Tafakkur* VOL 1, no. 02 (n.d.): 152.
- Maruzi, Muslich. *Sejarah Dan Perkembangan Tafsir*. jakarta, 1987.
- Masyhuri. "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah." *Hermeneutik* Vol. 8,

no. No.2 (2014): hlm. 214.

Muhammad Husni Arafat. "KEMERDEKAAN BERAGAMA DALAM PANDANGAN AL-QURAN; SEBUAH STUDI KRITIS ATAS QS.AL-BAQARAH (2):256." *Jurn:Rl Stucli Hr-Ikum L.Hm* 3, no. 1 (n.d.).

Muhibudin, Muhibudin. "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019): 4.

Nur, Afrizal. *Tafsir Bi Al-Ma'stur Dan Bi Al-Ra'yi. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Depok, n.d.

Nuralisah, Siti. "IJazul Al-Quran." *Ilmu Hadist UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2013, 12.

Nursyamsu. *Studi Corak Dan Metode Penafsiran Tafsir Bil Ma'tsur Pean Moral Al-Qur'an*. Sanabali. Mataram, 2021.

Rachmayani, Asiva Noor. "No Konsep Negara Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Konsep Negara Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2015, 6.

Rahayu, Istya. "Tafsir Kontemporer Macam-Macam Corak Tafsir." UIN syarif hidayatullah, jakarta, 2012.

Rahmawati, Ria. "Konsep Kedaulatan Dalam Islam Pandangan M. Natsir Dan Jimly Ashiddiqie." *Jurnal Unida* 1, no. 2 (2019): 17–35.

Rakhim, Abdur. *Paradigma Ilmu Al-Qur'an Tafsir*. jakarta, 2023.

Ralph, Arrangement. "Tafsir Ath-Thabari." 2007 19 (1977): 8.

Ramli. *Ulumul Qur'an. Nuha Medika*. Vol. 11. Yogyakarta, 2020.

Rosadi, Moh Iqbal, Muhid Muhid, and Andris Nurita. "Kemerdekaan Indonesia Perspektif Hadist Dalam Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 7, no. 1 (2023): 49–67. <https://doi.org/10.35132/albayan.v7i1.595>.

Rosalinda, Rosalinda. "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020): 186.

Rubini. "TAFSIR 'ILMI Rubini." *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5 (2016): 91.

Sakni, Ahmad soleh. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jia* No 2 (2013): 62.

Sidiq, Umar, and Muhammad Subhan. *Ulumul Qur'an 1*, 2022.

- Sudarta. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia" 16, no. 1 (2022): 1–23.
- Sunarsa, Sasa. "Teori Tafsir." *Al-Afkar* 3, no. 1 (2019): 253.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *Al-Mumtaz* Vol.1,No.1 (2015).
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i." *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 163.
- Tohis, Reza Adeputra. "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN (Dari Global Ke Komparatif) Social Criticism View Project." Sulawesi Utara, Indonesia, 2023. <https://www.researchgate.net/publication/371535869>.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Kamus Indonesia. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.
- Wildan Faqih, Muhammad. "Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024): 186.
- Yasin, Hadi. *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*. UIA Jakarta, n.d.
- Zuailan, Zuailan. "Metode Tafsir Tahlili." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 01 (2016): 79.

- **Biografi Penulis**

RIWAYAT HIDUP



Hazhar dilahirkan pada tanggal 28 Desember 2001 di Desa Sungai Rambut, putra dari pasangan bapak Ahmad Sayuti S.I.Kom dan Ibu Saleha merupakan anak pertama dari 3 orang bersaudara.

Sebelum menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi Institut Darul Qur'an kota Payakumbuh, penulis pertama kali mengenyam pendidikan dasar di Sekolah dasar (SD) 56 Sungai Rambut sejak tahun 2007-2013, kemudian melanjutkan pendidikan di pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo selama 6 tahun dari Tahun 2013-2019. Kemudian setelah selesai menyelesaikan pendidikan formal, penulis melanjutkan pendidikan di pondok tahfidz 1 tahun (Darul Qurra' Wal-Huffadz) Bogor, Jawa Barat.

Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut penulis melanjutkan pendidikan dan resmi menyandang gelar mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh, pada tahun 2021.

Atas anugrah dan keinginan yang kuat serta untaian do'a dan dukungan dari orang tua yang penulis cintai dan keluarga besar, serta support dari teman-teman seperjuangan akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh, dengan menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi atas bimbingan Bapak Dr. Efizal M.A dan Bapak Febri Wardani M.A yang berjudul **"Kedaulatan Sebuah Negeri dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili)."**

Alhamdulillah atas anugrah, hidayah dan rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag).